

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Esteem*

1. Definisi *Self Esteem*

Santrock (dalam Baron & Byrne, 2004) memberi penjelasan secara menyeluruh mengenai *self esteem* yang gambarkan sebagai dimensi evaluatif diri yang bersifat luas, yang artinya sikap yang dibuat individu terhadap diri sendiri mulai dari rentang dimensi yang positif sampai negatif¹. Santrock juga menyebutkan bahwa *self esteem* juga sering disebut sebagai *self image* (gambara diri) atau *self worth* (percaya diri)². Baron, Byrne dan Branscombe (dalam Sarwono & Meinarno, 2011) mengatakan bahwa *self esteem* menunjukkan keseluruhan sikap yang dimiliki oleh seseorang, baik positif maupun negatif³. James juga berbicara mengenai evaluasi terhadap diri, menurutnya evaluasi mengenai diri sendiri dapat dikenal sebagai *self esteem*. Ditambahkan oleh Sedikides (dalam Baron & Byrne, 2004) yang menyatakan bahwa dalam evaluasi diri terdapat tiga kemungkinan motif, yaitu individu dengan mencari *self-assesment* (untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti mengenai dirinya), *self-enhancement* (untuk memperoleh informasi positif mengenai diri sendiri), atau *self-verification* (untuk mengkonfirmasi apa yang telah mereka ketahui

¹ Robert.A.Baron & Donn Byrne. Psikologi Sosial.(Jakarta:Penerbit Erlangga, 2004),hlm. 46

²John W. Santrock. Adolescence: Perkembangan Remaja. Edisi Keenam.(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003),hlm. 336

³ Sarwono, Sarlito.W & Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011),hlm.57.

mengenai diri mereka sendiri)⁴. Setelah itu, pemahaman mengenai *self esteem* akan makin berkembang.

Menurut Guindon (dalam Setyarini & Atamimi, 2011) *self esteem* adalah suatu sikap, komponen evaluatif terhadap diri sendiri dan juga penilaian afektif terhadap konsep diri yang didasari atas penerimaan diri dan perasaan berharga yang kemudian berkembang dan diproses sebagai konsekuensi kesadaran atas kemampuan dan timbale balik dari masyarakat luar. Branden berpendapat *self esteem* terdiri dari kepercayaan mengenai kemampuan individu untuk berfikir dan menghadapi tantangan dasar dari kehidupan, serta kepercayaan dirinya untuk bisa bahagia, merasa berjasa, dan tentunya berguna bagi masyarakat dan lingkungan⁵. Coopersmith (dalam Desmita, 2012) dalam karya klasiknya "*The Antecedents of Self Esteem*" mendefinisikan harga diri (*self esteem*) sebagai berikut⁶:

"Self esteem refers to the evaluation that individual makes and customarily maintains with regard to himself: it expresses an attitude of approval or disapproval and indicates the extent to which the individuals believes himself to be capable, significant, successful, and worthy."

⁴ *Op. Cit.* Robert. A. Baron & Donn Byrne. (2004),hlm. 173.

⁵ Riris Setyarini & Nuryati Atamimi. *Self Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)*. (Jurnal Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2011.Vol 38, No.2 176-184),hlm.179.

⁶ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),hlm.165.

Jadi *self esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif ataupun negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang diberikan oleh diri terhadap eksistensi dan keberanian dirinya.

Selain itu, Lerner dan Spanier (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) berpendapat bahwa *self esteem* (harga diri) merupakan tingkat penilaian yang diberikan oleh individu untuk dirinya sendiri, baik dalam penilaian yang positif maupun penilaian ataupun negatif yang selanjutnya dihubungkan dengan konsep diri individu tersebut. *Self esteem* merupakan evaluasi yang dilakukan oleh individu pada dirinya sendiri dengan pandangan yang positif maupun sebaliknya menghargai diri dengan cara negatif⁷. Murk (dalam Larasati, 2012) mendefinisikan *self esteem* sebagai kompetensi (*competence*), yang artinya penilaian dari individu terkait kondisi sebenarnya mengenai kemampuan yang dimiliki (*actual/real self*), hal tersebut seringkali dibandingkan dengan keadaan kemampuan yang sebenarnya diinginkan individu (*ideal self*)⁸. Sementara Rosenberg (dalam Tafarodi & Swann, 1995) mengatakan bahwa *self esteem* mengacu pada evaluasi keseluruhan seseorang dari kelayakannya sebagai seorang manusia. Secara tradisional, *self esteem* telah dikonseptualisasikan sebagai konstruksi undimensional yang merupakan keseluruhan

⁷ Ghufron, M.N & Risnawita, S.R. Teori-teori Psikologi. (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group, 2011), hlm.40.

⁸ Wikan Putri Larasati. Meningkatkan Self Esteem Melalui Metode Self-Instruction. (Thesis: Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia, Depok, 2012), hlm. 18.

sisi positif-negatif terhadap diri sendiri⁹. Sejalan dengan Rosenberg, Tafarodi & Swann menambahkan dua aspek dalam *self esteem* yang terdiri dari *self competence* (kompetensi diri) dan *self liking* (menyukai diri atau penerimaan diri)¹⁰.

Dari berbagai pendapat para tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi atau penilaian diri yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri secara global, dengan menyadari dan percaya terhadap kemampuannya, merasa bahagia atas dirinya, penerimaan terhadap diri, kesadaran terhadap kompetensinya, dan juga penerimaan terhadap dirinya sendiri.

2. Pembentukan *Self Esteem*

Menurut pendapat Mukhlis (Ghufron & Risnawita, 2011) mengenai pembentukan *self esteem* dalam diri seseorang sudah dimulai sejak individu mendapat pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya telah terlebih dahulu memiliki kemampuan memahami persepsi. Menurutnya anak akan merasa tidak dihargai ketika dirinya seringkali menerima ejekan, hukuman, larangan yang berlebihan dan juga perintah yang tidak sewajarnya. Sementara menurut Bradshaw proses pembentukan *self esteem* telah dimulai ketika bayi merasakan tepukan pertama kalinya yang diterima dari orang mengenai kelahirannya¹¹.

⁹ Romin W. Tafarodi and Wiliam B. Swann, Jr. Self Liking and Self Competence as Dimensions of Global Self-Esteem: Intial Validation of a Measure. (University of Texas at Austin: Journal of Personality Assessment, 1995, 65(2), 322-342, 1995),hlm.323.

¹⁰ Romin W. Tafarodi & W.B. Swann Jr. Two-Dimensional Self Esteem: Theory and Measurement. (Personality and Individual Differences: Departemnt of psychology, University of Toronto & Department of Psychology, University of Texas at Austin, 653-673, 2001),hlm.654.

¹¹ *Op. Cit.* Ghufron,M.N., & Risnawita, S.R. (2011),hlm.40-41.

Stinnett, Walters dan Stinnett (dalam Yahya & Yahya, 2009) menjelaskan bahwa perkembangan *self esteem* sudah mulai berlaku sejak dari masa kanak-kanak, proses perkembangan itu akan sangat bergantung pada perhatian, penerimaan, pengakuan, dan juga penghargaan yang dapatkan dari orang lain yang berada di sekitar lingkungan anak. Saat *self esteem* anak tidak terpenuhi, anak akan cenderung merasa dirinya tidak baik, rendah, tidak berguna dan tidak berarti. Tetapi anak yang kebutuhan *self esteem*nya terpenuhi akan menjadi anak yang memiliki keyakinan yang baik, memiliki rasa dihargai, berarti dan berguna, sehingga menghasilkan perkembangan yang positif¹².

Coopersmith (dalam Ghuftron & Risnawita, 2011) menyebutkan bahwa *self esteem* yang rendah dapat disebabkan akibat dari pola asuh yang otoriter dan permisif, sebaliknya pola asuh yang authoritarian akan menjadikan *self esteem* dalam diri anak menjadi tinggi¹³. Perasaan *self esteem* yang muncul dalam diri anak akan menjadi buruk ketika orangtua menghalangi apa yang menjadi kebutuhan anak untuk mencari tahu dan mengetahui suatu hal, akibatnya dapat menimbulkan perasaan marah dan merasa dihina dari dalam diri anak. Artinya, inti pokok dari munculnya *self esteem* dalam diri akan yakni kebutuhan anak akan otonomi. Kemudian sekitar

¹²Suriyani Binti Yahya & Fatahyah Yahya. Hubungan antara perkahwinan dengan Self Esteem.(Jurnal Kemanusiaan bil.13, 2009),hlm.32.

¹³ *Op. Cit.* Ghuftron, M. N., & Risnawita, S.R. (2011),hlm.41.

usia 6 atau 7 tahun, *self esteem* lebih dipengaruhi oleh semangat dari dalam diri anak untuk bersaing dengan teman-teman sebayanya (*peer group*)¹⁴.

Klass dan Hodge (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) menjelaskan mengenai *self esteem* yang merupakan hasil dari evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan juga perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Pada saat melakukan evaluasi diri, individu akan melihat dan menyadari konsep dasar pada dirinya yang menyangkut pikiran, kemampuan, pendapat, membandingkan keadaan diri saat itu dengan bayangan diri ideal yang berkembang dalam pikirannya serta kesadaran mengenai siapa dan bagaimana dirinya¹⁵.

Steinberg (dalam Ermanza, 2008) menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia individu maka *self esteem* akan cenderung stabil, dengan asumsi perasaan remaja mengenai dirinya sendiri akan terbentuk secara bertahap seiring dengan bertambahnya waktu, sehingga menjadi lebih tidak fluktuatif atau tidak berubah-ubah dalam menghadapi berbagai pengalaman yang berbeda¹⁶. Robins, dkk (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa para peneliti memang belum sepakat sejauh mana *self esteem* akan berubah seiring berkembangnya usia pada diri individu, akan tetapi penelitian terakhir menunjukkan bahwa *self esteem* akan tinggi ketika masa

¹⁴ MIF Baihaqi. Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008),hlm.93.

¹⁵ *Op. Cit.* Ghufron, M. N., & Risnawita, S.R. (2011),hlm.41.

¹⁶ Gita Handayani Ermanza. Hubungan antara Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Mengalami Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas.(Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008),hlm.9.

kanak-kanak, menurun pada masa remaja dan kembali meningkat pada masa dewasa, dan sampai pada masa dewasa akhir *self esteem* akan kembali menurun. Namun Harter, Kling, dkk menyebutkan beberapa penelitian menyebutkan bahwa menurunnya *self esteem* pada saat remaja itu hanya sedikit penurunannya. Pada masa remaja, penurunan *self esteem* lebih banyak terjadi pada remaja perempuan dibandingkan pada remaja laki-laki¹⁷.

Self esteem erat kaitannya dengan mekanisme pembentukan *self esteem*, dan tiap individu memiliki *self esteem* yang berbeda-beda ada yang rendah ada juga yang tinggi. Dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) bahwa pembentukan *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya¹⁸:

- a. Keberhasilan seseorang, keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan *self esteem* ialah keberhasilan yang memiliki hubungan dengan kekuatan dan kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.
- b. Keberartian Individu, ini menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan mampu menurut standar dan juga penilaian pribadinya. Penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian diri.
- c. Performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan, apabila individu mengalami kegagalan, maka *self esteem*nya akan menjadi

¹⁷ Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga, 2007), hlm.65.

¹⁸ *Op. Cit.* Ghufron, M. N., & Risnawita, S.R. (2011), hlm.42.

rendah. Sebaliknya, jika performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentukan *self esteem* yang tinggi pula.

- d. Kekuatan Individu, hal ini merupakan kekuatan terhadap aturan-aturan dan norma, dan juga ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat.

Terdapat sumber-sumber terpenting dalam pembentukan dan pengembangan *self esteem* yaitu pengalaman dalam keluarga, umpan balik terhadap *performance* dan perbandingan sosial. Coopersmith (dalam Santrock, 2007) menyimpulkan bahwa terdapat beberapa atribusi orang tua berikut ini yang berhubungan dengan tingginya *self esteem*¹⁹:

- a. Menunjukkan perhatian pada permasalahan yang tengah dihadapi oleh anak
- b. Ikut serta untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga
- c. Menunjukkan ekspresi afeksi
- d. Membuat peraturan yang jelas dan adil
- e. Memberikan kebebasan pada anak selama kebebasan itu masih dalam ranah yang jelas.
- f. Selalu siap sedia untuk memberikan bantuan ketika yang berkompeten dan terstruktur kepada anak ketika membutuhkan
- g. Dapat mematuhi serta menjalankan peraturan yang ada

¹⁹ *Op.Cit.* Santrock, John W (2007),hlm.67.

Dalam pembentukan *self esteem* setiap orang menginginkan *self esteem* yang positif. Menurut Vaughan & Hogg (dalam Sarwono & Meinarno, 2011) alasan orang menginginkan *self esteem* tinggi adalah sebagai berikut²⁰:

- a. *Self esteem* yang positif dapat membuat seseorang mengatasi kecemasan, kesepian dan juga penolakan sosial. Sehingga *self esteem* menjadi alat ukur sosial (*Sociometer*) untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya.
- b. *Self esteem* yang positif membuat orang merasa nyaman dengan dirinya ditengah kepastian akan kematian yang suatu waktu akan dihadapinya. Greebreg, Pyszczynski, & Solomon dalam *Terror management theory*, menyatakan bahwa manusia mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan *self esteem* pada individu terjadi sejak individu menerima pengalaman pertama atau interaksi pertamanya, bahkan *self esteem* telah mulai terbentuk sejak individu merasakan pengalaman pertamakalinya ketika ia dilahirkan. Kemudian *self esteem* akan cenderung stabil seiring dengan bertambahnya usia individu. Sejauh ini masih diketahui bahwa ketika masa kanak-kanak individu memiliki *self esteem* yang tinggi, menurun pada masa remaja, meningkat lagi pada masa dewasa dan kembali menurun pada masa dewasa akhir, namun ketika masa remaja penurunan *self esteem* hanya sedikit.

²⁰ *Op. Cit.* Sarwono, Sarlito.W & Eko A. Meinarno (2011),hlm.53.

Pembentukan *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keberhasilan individu, keberartian individu, kekuatan individu, dan juga performansi individu ketika mencapai prestasinya. Selain itu, pola asuh orang tua juga menjadi pengaruh terhadap pembentukan *self esteem* pada diri individu. Begitu pula dengan ejekan, hukuman, perintah dan larangan yang berlebihan dapat membuat anak merasa tidak dihargai. Sementara pembentukan *self esteem* yang tinggi membuat individu merasa nyaman, dapat mengatasi cemas serta kesepian.

3. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Kompetensi dan nilai sosial merupakan aspek dari *self esteem* yang telah dikemukakan oleh sejumlah ahli teori lebih dari setengah abad yang lalu seperti Brissett, Brown, Diggory, Franks & Marolla, Gecas, Silverberg, White. Perlakuan paling luas ditawarkan oleh Tafarodi & Swann, yang ditandai dengan dua aspek yaitu “*self-competence*” dan “*self-liking*.”²¹

a. *Self Competence*

Tafarodi dan Swann menjelaskan bahwa *self competence* merupakan penilaian pengalaman diri tiap individu sebagai suatu hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan. Penilaian ini mengacu pada keseluruhan orientasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri sebagai sumber kekuatan dan juga efikasi. Kompetensi diri berkaitan erat dengan kekuatan dan efikasi, tetapi

²¹ Romin W. Tafarodi, Janice Tam & Alan B. Milne. Selective Memory and the Persistence of Paradoxical Self Esteem. (By the Society for Personality and Social Psychology: PSPB, Vol.27 No.9, 1179-1189, 2001), hlm.1179.

menurut Bandura kompetensi diri berbeda dengan efikasi diri. efikasi diri menurut Bandura (dalam Tafarodi & Swann, 2001) adalah ”keyakinan seseorang mengenai kemampuan mereka untuk melakukan kontrol atas peristiwa-peristiwa yang mengendalikan kehidupan mereka”²².

Sejalan dengan hal tersebut *self competence* adalah penilaian individu bahwa dirinya memiliki kemampuan, mampu bertindak efektif dan mengontrol diri sendiri. Individu dengan kompetensi diri yang tinggi memiliki karakter afektif dan penilaian yang positif terhadap dirinya²³. Gecas & Mearns (dalam Tafarodi & Swann, 1995) menjelaskan bahwa kompetensi diri adalah hasil dari kesuksesan individu menghadapi lingkungan dan pencapaian tujuan yang kecil maupun besar. Jika tujuan dan hasil sesuai, dan kesesuaian ini adalah usaha diri sendiri, maka kompetensi diri akan meningkat. *Self competence* bergantung pada kesesuaian antara keinginan individu dan hasil yang cukup objektif dari usaha individu untuk memenuhi keinginan tersebut. Sebaliknya *self competence* yang rendah, akan berhubungan dengan terhambatnya motivasi, kecemasan dan depresi²⁴.

b. *Self Liking*

Self liking merupakan bagian dari *self esteem* yang secara sosial jelas terkait. Dimana proses itu muncul untuk “memandang diri sendiri” seperti

²² *Loc. Cit.* Romin W. Tafarodi & W.B. Swann Jr. (2001), hlm. 654.

²³ *Loc. Cit.* Romin W. Tafarodi and Wiliam B. Swann, Jr. (1995), hlm.325

²⁴ *Loc. Cit.* Romin W. Tafarodi and Wiliam B. Swann, Jr. (1995), hlm.325.

penilaian yang di gambarkan orang lain. Menurut Damon & Hart, Popper & Eccles (dalam Tafarodi & Swann, 1995) penilaian ini menginternalisasi sebagai kemampuan individu untuk memandang dan menilai dirinya sebagai individu sosial yang berkembang. *Self liking* merupakan penilaian afektif kita tentang diri kita, persetujuan atau ketidaksetujuan diri terhadap dirinya sendiri, sebagai hasil internalisasi nilai sosial. Rogers menjelaskan bahwa *self liking* yang tinggi ditandai dengan pengaruh yang positif, penerimaan diri, dan kenyamanan terhadap lingkungan sosial. Sebaliknya dijelaskan oleh Blatt & Zuroff, Watson & Clark ketika *self liking* rendah maka ditandai dengan pengaruh negative seperti ketidak sukannya pada diri atau penghinaan diri, dan disfungsi sosial²⁵.

Hal yang sama dijelaskan oleh Harre (dalam Tafarodi & Swann, 2001) mengenai *self liking* merupakan penilaian pengalaman dari diri sendiri sebagai interaksi sosial, sebagai seseorang yang baik ataupun buruk. *Self liking* berarti individu merasa berharga secara pribadi maupun secara sosial. Dengan “sosial” bukan berarti bahwa *self liking* adalah persepsi individu tentang dirinya yang diberikan semata-mata oleh orang lain, walaupun pandangan sosial sangat berpengaruh. Individu yang memiliki *self liking* yang matang memosisikan diri dalam lingkungan sosial agar dapat dianggap sebagai diri sendiri. Bahkan ketika duduk sendirian diruangan yang gelap dan tanpa suara,

²⁵*Ibid.* hlm.324-325.

individu memposisikan dirinya sebagai objek sosial, baik itu fisik, temporal, dan moral. Dengan demikian, Mead; Vygotsky (dalam Tafarodi & Swann, 2001) mengatakan individu menciptakan cermin diri melalui penilaian social yang disampaikan oleh orang lain kepada individu tersebut. Kesimpulannya, kriteria moral individu berasal dari penilaian orang-orang disekitarnya. Penilaian substantif "kebaikan" baik dari segi pesona, keindahan, integritas, kebaikan hati, atau aspek lain dari nilai pribadi yang bermanfaat, didapat dari orang lain untuk menjadi standar pribadi dalam proses penerimaan diri²⁶.

Terpisahnya dua konsep dari dua dimensi yang ada pada *self esteem* bukan berarti bahwa masing-masing dari dua dimensi tersebut berdiri sendiri-sendiri. *Self competence* dan *self liking* memiliki kaitan yang sama dalam perkembangan individu, untuk keberhasilan seseorang yang merupakan sumber tidak langsung dari penilai sosial, nyata atau imaginasi, dapat tidak langsung meningkatkan prestasi pribadinya. Tafarodi & Milne; Tafarodi & Swann menjelaskan bahwa sesuai dengan hal ini, penelitian telah mengungkapkan dua dimensi ini saling timbal balik, individu yang merasa berharga akan menilai dirinya sebagai orang yang mampu, dan individu yang merasa tidak berharga akan menilai dirinya sebagai orang yang tidak mampu²⁷.

²⁶ *Loc. Cit.* R.W. Tafarodi & W.B. Swann Jr. (2001), hlm.655.

²⁷ *Loc. Cit.* Romin W. Tafarodi, Janice Tam & Alan B. Milne (2001), hlm.1180.

Dalam sebuah wawancara terhadap subjek dari *self esteem* paradox (*paradoxical self esteem* mengenai tingkat *self competence* dan *self liking* yang dilakukan Tafarodi, mendapatkan hasil bahwa secara umum mereka yang memiliki *self competence* tinggi tetapi *self liking* rendah mengungkapkan bahwa mereka melakukan usaha yang cukup baik dan dihargai oleh orang lain. Namun, mereka merasa frustrasi dengan *self liking* mereka yang rendah, mereka mengakui hal itu sebagai ketidakrasional-an dan tidak konsisten-an pandangan orang terhadap mereka. Sebaliknya subjek dengan *self competence* yang rendah tetapi memiliki *self liking* yang tinggi akan mengakui kekurangannya dalam hal keberhasilan untuk memenuhi tujuan mereka dan mendapatkan kritikan orang lain sebagai hasilnya²⁸. Kemudian Tafarodi (dalam Baron & Byren, 2004) menjelaskan bahwa ketika kompetensi actual seseorang tidak sesuai dengan evaluasi dirinya, maka hasilnya disebut *self esteem* paradox (*paradoxical self esteem*)²⁹.

Dari dua aspek *self esteem* diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self esteem* merupakan penilaian terhadap diri sendiri melalui *self competence* (kemampuan diri) dan juga *self liking* (menyukai diri). Dimana *self competence* merupakan evaluasi diri secara positif maupun negatif terhadap kemampuan yang dimilikinya dan berkaitan erat dengan kekuatan individu yang menjadi sumber keberhasilannya. Kemudian aspek *self liking* yang merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri, aspek ini lebih pada penerimaan terhadap diri sendiri. *Self liking* dapat dikatakan juga

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Op. Cit.* Robert. A. Baron & Donn Byrne (2004), hlm. 177.

sebagai pandangan terhadap diri sendiri, apakah dapat menerima dirinya sendiri terhadap penilaian orang lain yang diberikan padanya, suka atau tidak suka pada dirinya, setuju atau tidak setuju dengan apa yang dimiliki dirinya. *Self liking* yang tinggi akan menjadikan individu nyaman terhadap diri dan lingkungannya, memiliki pengaruh yang positif namun *self liking* yang rendah akan menjadikan individu memiliki penilaian yang buruk terhadap dirinya, berpengaruh negatif, penghinaan terhadap dirinya, dan disfungsi sosial.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Self Esteem

Ghufron & Risnawita menyatakan harga diri (*self esteem*) dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Faktor-faktor yang memengaruhi *self esteem* dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* antara lain³⁰ :

a. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self esteem* anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar

³⁰ *Op. Cit.* Ghufron, M.N., & Risnawita, S. R. (2011), hlm.45-46.

untuk mencapai perkembangan *self esteem* anak yang baik. Coopersmith berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut Savary sependapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self esteem* anak. Orang tua sering memebrikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

b. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk wanita selalu merasa *self esteem*nya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun pada wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersminth yang membuktikan bahwa *self esteem* wanita lebih rendah daripada *self esteem* pria³¹.

c. Kondisi fisik

Coompersmith menemukan adanya yang konsisten antara daya tarik disik dan tinggi badan dengan *self esteem*. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dnegan kondisi fisik yang kurang menasik.³²

³¹ *Op. Cit.* Ghufron, M.N., & Risnawita, S. R. (2011), hlm.45-46

³² *Ibid.*

d. Lingkungan sosial

Klass dan Hodge berpendapat bahwa pembentukan *self esteem* dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (dalam Ghufon & Risnawita, 2011) ada beberapa ubahan dalam *self esteem* yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan. Selanjutnya Branden menyebutkan fakto-faktor yang mempengaruhi *self esteem* dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain dan kenaikan jabatan ataupun pangkat³³.

e. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (dalam Ghufon & Risnawita, 2011) individu dengan *self esteem* yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan *self esteem* yang rendah. Selanjutnya,

³³ *Op. Cit.* Ghufon, M.N., & Risnawita, S. R. (2011), hlm.45-46

dikatakan individu dengan *self esteem* yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha lebih keras³⁴.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* pada tiap-tiap individu. Faktor-faktor itu terkemas dalam dua bagian yaitu bagian yang pertama adalah faktor internal yang terdiri dari jenis kelamin yang memiliki pengaruh dalam *self esteem* individu, dimana individu yang berjenis kelamin perempuan cenderung merasa *self esteem* nya lebih rendah dari pada laki-laki, kemudian Intelegensi yang dimiliki individu juga dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang karena ketika individu memiliki *self esteem* tinggi cenderung akan mencapai prestasinya lebih baik dari pada individu dengan *self esteem* rendah, yang terakhir kondisi fisik yang baik pada individu akan menambah *self esteem* menjadi tinggi. Kemudian bagian yang kedua adalah faktor eksternal, dimana dalam bagian ini terdapat lingkungan sosial, sekolah dan juga keluarga yang dapat mempengaruhi *self esteem*, karena ketika dalam keluarga individu pertama kali mengenal dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar, kemudian dilanjutkan dengan lingkungan sosial dimana individu akan mulai menyadari dirinya berharga atau tidak dan hal tersebut merupakan hasil dari proses lingkungan dan juga perlakuan orang lain kepadanya.

³⁴ *Ibid.*

5. Karakteristik Individu Berdasarkan Harga Diri (*Self Esteem*)

Jika ditinjau dari kondisinya *self esteem* dibedakan dalam dua kondisi yaitu *self esteem Strong* (kuat) dan *self esteem* yang *week* (lemah). Frey dan Carlock (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) berpendapat bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya, mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi perfect, mengenali keterbatasannya, dan juga berharap untuk tumbuh. Namun sebaliknya individu yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung menolak diri dan merasa tidak puas terhadap dirinya³⁵.

Ketika individu memiliki *self esteem* yang tinggi berarti merupakan seorang individu yang menyukai dirinya sendiri. Leary, Schreindorfer & Haupt (dalam Baron & Byren, 2004) mengatakan *self esteem* yang tinggi memiliki konsekuensi yang positif, sementara sebaliknya *self esteem* yang rendah memiliki efek sebaliknya³⁶. Kernis, dkk, Nezlek & Plesko (dalam Baron & Byren, 2004) menjelaskan bahwa *self esteem* yang tidak stabil berhubungan dengan determinasi diri yang rendah, konsep *self* yang kurang jelas, dan ketegangan dalam mencapai tujuan seseorang. Story menjelaskan bahwa mereka dengan *self esteem* yang tinggi mengingat peristiwa yang menyenangkan dengan lebih baik, yang membantu mempertahankan evaluasi diri yang positif. Sementara mereka dengan *self esteem* rendah akan melakukan hal yang sebaliknya, mengingat peristiwa yang tidak menyenangkan dengan lebih baik, untuk

³⁵ *Op. Cit.* Ghufron, M. N., & Risnawita, S. R. (2011), hlm.43.

³⁶ *Op. Cit.* Robert. A. Baron & Donn Bryne (2004), hlm.175

mempertahankan sebuah evaluasi diri yang negatif³⁷. Dengan cara yang serupa Dodgson & Wood (dalam Baron & Byren, 178) menyebutkan sebuah pengalaman kegagalan akan mendorong mereka dengan *self esteem* yang rendah untuk memfokuskan diri pada kelemahan mereka, tetapi bagi mereka dengan *self esteem* yang tinggi, mereka memfokuskan diri pada kekuatan yang mereka miliki³⁸.

Sementara Berne & Savary (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) menyebutkan bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang sehat merupakan orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasan yang dimilikinya namun tetap merasa tidak malu akan keterbatasannya itu dengan memandangkan keterbatasannya sebagai suatu realitas, dan juga menjadikan keterbatasan yang dimilikinya menjadi sebuah tantangan untuk dirinya berkembang. Ia juga menjelaskan bahwa *self esteem* yang sehat adalah kemampuan untuk melihat dirinya berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang yang memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungannya dengan orang lain. Sementara individu dengan *self esteem* yang rendah cenderung menimbulkan dampak kurang menguntungkan bagi perkembangan potensinya³⁹.

Pelham & Swann menambahkan bahwa dalam konteks kesehatan mental, *self esteem* memiliki peran yang penting. Seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi artinya dapat memandang dirinya secara positif, sadar akan kelebihan, kemampuan, potensi yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting

³⁷ *Op. Cit.* Robert. A. Baron & Donn Bryne (2004), hlm.177

³⁸ *Ibid.* 178

³⁹ *Op. Cit.* Ghufron, M. N., & Risnawita, S. R. (2011), hlm.44.

dari pada kelemahannya. Sebaliknya seorang individu dengan *self esteem* rendah akan cenderung memandang dirinya secara negatif dan hanya terfokus pada kelemahan yang dimiliki dirinya⁴⁰. Selain itu Branden (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki *self esteem* tinggi yaitu⁴¹ :

- a. Memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil
- b. Mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidupnya, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan auatu kekalahan, kegagalan dan keputusasaan.
- c. Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan intrrpersonal (tampak) dan tampak gembira dalam menghadapi realitas.
- d. Cenderung lebih berambisi

Ling (dalam Sandha, 2012) menyebutkan dalam beberapa penelitian menyimpulkan bahwa rendahnya *self esteem* pada remaja dapat mengakibatkan berbagai macam permasalahan, khususnya dalam berinteraksi sosial. Sementara Burn berpendapat bahwa individu yang memiliki *self esteem* rendah menunjukkan perilaku berbeda dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi. Individu dengan *self esteem* rendah cenderung merasa terasing, merasa tidak disayangi, tidak dapat mengekspresikan diri dan terlalu lemah untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki⁴².

⁴⁰ Aditomo, Anindito & Sofia Retnowati. Perfeksionisme, Harga diri, dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir.(Jurnal Psikologi No 1, 1-14 Fakultas Psikolog Universitas gadjah Mada, 2004),hlm.3.

⁴¹ *Op.Cit.* Ghufron, M. N., & Risnawita,S. R. (2011),hlm.43.

⁴² Timora Sandha, dkk.2012. Hubungan *Self Esteem* dengan penyesuaian diri pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang. (Jurnal Psikologi, Vol 1, 2012), hlm.52.

Rosenberg dan Owens; Guindon (dalam Larasati, 2012) menjabarkan mengenai karakteristik individu dengan *self esteem* yang tinggi dan individu dengan *self esteem* yang rendah, sebagai berikut⁴³ :

Tabel.2.1. Karakteristik *Self Esteem* pada Individu

<i>Self Esteem Tinggi</i>	<i>Self Esteem Rendah</i>
Merasa puas dengan dirinya.	Merasa tidak puas dengan dirinya
Bangga menjadi dirinya sendiri	Ingin menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain
Lebih sering mengalami emosi positif	Lebih sering mengalami emosi yang negatif
Menanggapi pujian dan kritikan sebagai masukan	Sulit menerima pujian tetapi terganggu oleh kritik
Dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan akibat gagal.	Memandang hidup dan berbagai kejadian dalam hidup sebagai hal yang negatif.
Memandang hidup secara positif dan mengambil sisi positif dari kejadian yang dialami.	Menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik yang mengancam.
Menghargai tanggapan orang lain sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri.	Menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik yang mengancam.
Menerima peristiwa negatif yang terjadi pada diri dan berusaha memperbaikinya.	Membesar-besarkan peristiwa negatif yang pernah dialaminya.
Mudah untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain.	Sulit untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain
Berani mengambil resiko.	Menghindar dari resiko.
Bersikap positif pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya.	Bersikap negatif (sinis) pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya.
Optimis	Pesimis
Berfikir konstruktif (dapat mendorong diri sendiri).	Berfikir yang tidak membangun (merasa tidak dapat membantu diri sendiri).

Dari beberapa pendapat di atas, terdapat kesamaan yang memunculkan kesimpulan bahwa *self esteem* yang dimiliki individu terdapat kondisi yang berbeda-beda. Dari kondisi tersebut ada yang menyebutkan *self esteem strong* (kuat) dan *self esteem weak* (lemah), *self esteem* sehat dan *self esteem* rendah, *self esteem* tinggi, *self esteem* positif dan juga *self esteem* negatif. Namun dari beberapa kondisi tersebut

⁴³ Wikan Putri Larasati. Meningkatkan *Self Esteem* Melalui Metode *Self-Instruction*. (Thesis: Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Profesi Peminat Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia, 2012), hlm.19.

dapat disimpulkan bahwa *self esteem* memiliki dua kondisi yaitu *self esteem* positif yang juga dapat diartikan sebagai *self esteem strong*, *self esteem* tinggi atau *self esteem* sehat. Dengan *self esteem* positif individu mampu menghargai dirinya, mengenali kemampuan dan tidak malu dengan keterbatasannya, merasa puas dengan dirinya, dan bangga terhadap dirinya. Kemudian kondisi kedua individu yang memiliki *self* negatif atau dapat disebut juga *self esteem weak*, atau *self esteem* yang rendah, dengan kondisi *self esteem* seperti itu individu cenderung merasa kurang puas terhadap dirinya, ingin menjadi orang lain, menolak dirinya, memandang dirinya secara negatif karena hanya terfokus pada kelemahan yang dimilikinya dan tidak menyadari kemampuan yang dimilikinya.

B. Orientasi Masa Depan

1. Definisi Orientasi Masa Depan

Istilah orientasi masa depan pertama kali diperkenalkan oleh Lewin, Oner, Nurmi, Seniger, yang mengacu pada segala kepentingan seseorang mengenai masa depan⁴⁴. Desmita menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada individu berada pada masa remaja. Masa remaja dianggapnya sebagai individu yang tengah mengalami proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan, yang pada masa itu remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya untuk

⁴⁴ Angelia Sun Putri. Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda yang Berpacaran. (Depok: Skripsi Fakultas Psikologi Program Strata 1 Reguler Universitas Indonesia, 2010), hlm.4.

memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa⁴⁵. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Desmita, 2013) bahwa ketika masa remaja, individu sudah mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai macam pilihan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa yang akan datang. Nurmi (dalam Desmita 2013) menyebutkan salah satu pilihan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian dari remaja adalah lapangan pendidikan, selain itu menurut Havighurst dunia kerja dan hidup berumah tangga turut serta dalam pilihan kehidupan yang mendapat perhatian besar dari remaja⁴⁶.

Nurmi berpendapat bahwa orientasi masa depan adalah gambaran utama dari cara berfikir dan bertindak seseorang mengenai peristiwa dimasa mendatang beserta hasilnya⁴⁷. Atas dasar tersebut Nurmi menggambarkan orientasi masa depan ke dalam tiga proses psikologi, yaitu motivasi, perencanaan dan juga evaluasi. Ketiga proses itu akan secara runtut terjadi ketika seseorang membentuk sebuah orientasi masa depan dalam dirinya⁴⁸. Searah dengan hal tersebut Nurmi, Steinberg, dkk dan juga Trommsdorff (dalam Jackman, 2012) memberikan penjelasan yang sejalan bahwa orientasi masa depan mengacu pada konsep kognitif-afektif dan motivasi yang berinteraksi dengan faktor-faktor kontekstual yang bersangkutan dengan persepsi diri

⁴⁵ Desmita. Psikologi Perkembangan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),hlm.199

⁴⁶ *Ibid.* hlm.199.

⁴⁷ Jari-Erik Nurmi. How Do Adolescents See Their Future? A review of the Development of Future Orientation and Planning. (Development review, 1991),hlm.1

⁴⁸ *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm.2.

mengenai masa depan⁴⁹. Menurut Pulkkinen dan Ronka (dalam Jackman, 2012) orientasi masa depan berkaitan dengan komponen afektif persepsi pada individu terkait dengan *locus of control*. Dengan kata lain, sejauh mana individu merasa bahwa mereka melihat control terhadap proses dan tujuan masa depan mereka, apakah mereka melihat kemungkinan bahwa mereka akan menjadi pribadi dan melakukan peran yang positif atau negatif⁵⁰.

Sementara G. Trostmsdorff (dalam Desmita, 2013) berpendapat orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yang merupakan antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan⁵¹. Menurut Jackman, orientasi masa depan adalah proses yang beragam dan dinamis, proses dimana seseorang memerlukan pemikiran tentang minat dan tujuan pada masa depan, melakukan perencanaan untuk tujuan tersebut, dan mengkaji kerangka waktu yang realistis untuk melaksanakan kepentingan dan tujuan⁵². Austin & Vancouver, Johnson & Sherman, Klingerm Oettingen, Olson, Roesse & Zanna, Taylor & Schneider (dalam Aspinwall, 2005) memiliki pendapat yang sejalan bahwa orientasi masa depan merujuk pada pemikiran individu, rencana, tujuan, lamunan, aspirasi, harapan, kekhawatiran, prediksi, dan berbagai scenario yang

⁴⁹ Danielle M. Jackman. Self Esteem and Future Orientation Predict Risk Engagement Among Adolescents. (Thesis of Colorado State University, 2012), hlm.9

⁵⁰ *Loc. Cit.* Danielle M. Jackman. (2012). hlm.10

⁵¹ *Op. Cit.* Desmita. (2013), hlm.199.

⁵² *Loc. Cit.* Danielle M. Jackman. (2012), hlm.9

nantinya akan memberikan potensi bahwa mereka mungkin akan berhasil atau tidak⁵³.

Seginer berpendapat orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang masa depan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Bandura, Nurmi, Seginer dan Trommsdorff memiliki pendapat yang sejalan bahwa orientasi merupakan model atau rancangan masa depan seseorang. Dengan demikian seseorang akan menyiapkan dasar untuk menentukan tujuan, perencanaan, eksplorasi pilihan, membuat pilihan, komitmen, dan yang berkaitan pada perkembangan seseorang. Mengingat hal ini, semakin jelas bahwa orientasi masa depan memiliki kepentingan khusus untuk individu agar dapat melalui periode perkembangan dan transisi yang secara normatif diharapkan untuk mempersiapkan diri agar apa yang diharapkan di masa dapat dicapai⁵⁴. Pulkkinen dan Ronka (dalam Jackman, 2012) menemukan bahwa remaja yang menganggap dirinya memiliki kontrol lebih besar atas perkembangan identitas diri memiliki pandangan yang lebih positif tentang masa depan mereka dibandingkan dengan remaja yang merasa memiliki kontrol yang kurang terhadap perkembangan identitas diri⁵⁵.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi masa depan merupakan proses dan pandangan individu terhadap

⁵³ Lisa G. Aspinwall. *The Psychology of Future-Orientated Thinking: From Achievement to Proactive Coping Adaption, and Aging.* (Motivastion and Emotion, Vol. 29, No.4, Desember 2005), hlm.203

⁵⁴ Seginer, R. *Adolescent Future Orientasi: An Integrated Cultural and Ecological Perspective.* (Online Reading in Psychologi and Culture, 2003), hlm.3

⁵⁵ *Loc. Cit.* Danielle. M.Jackman. (2012). hlm, 10

masa depannya, yang berkaitan erat dengan tujuan-tujuan seseorang, harapan, cita-cita, standart dan evaluasi dirinya terhadap masa depannya kelak. Dengan orientasi masa depan seseorang akan lebih mudah untuk mengarahkan pada tujuan-tujuan hidupnya guna mencapai keinginannya di masa yang akan datang.

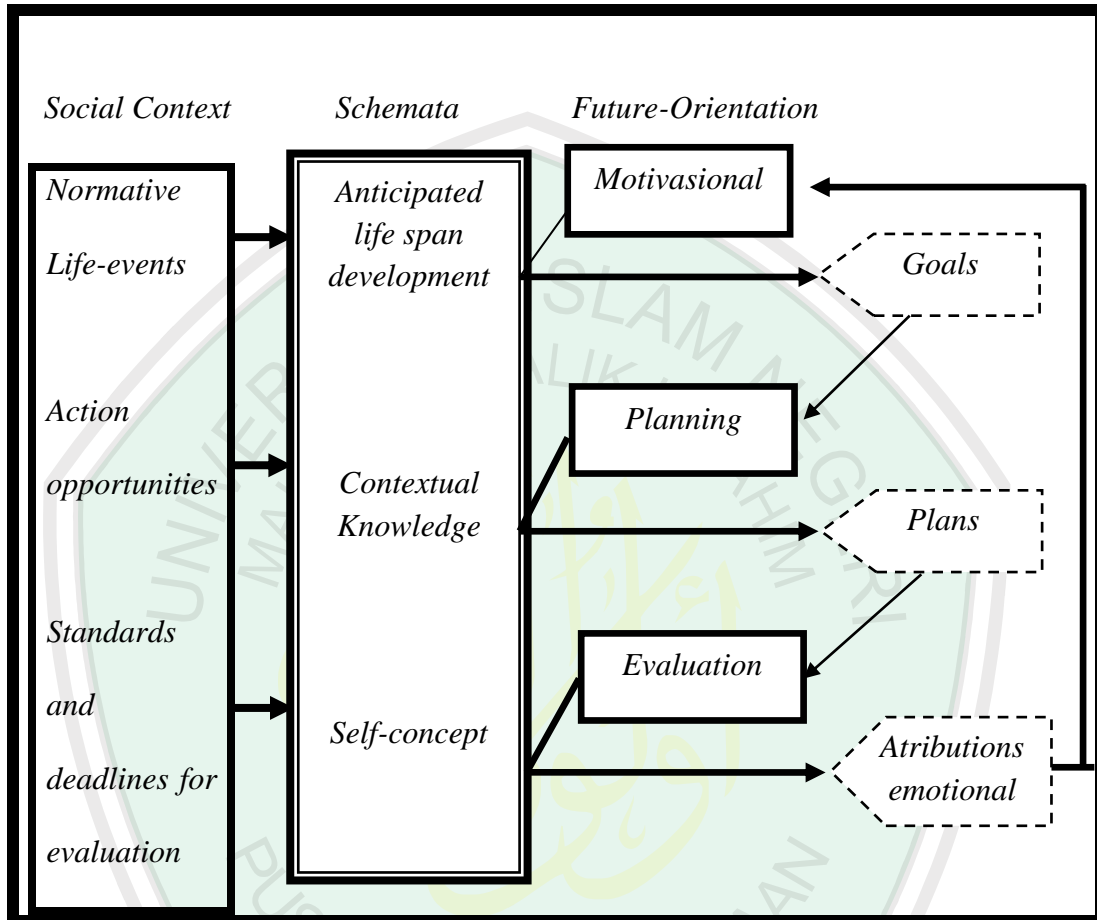
2. Pengembangan Orientasi Masa Depan

Nurmi menjelaskan bahwa perkembangan orientasi masa depan terlihat ketika seseorang telah mampu mencapai tahap perkembangan pemikiran oprasional formal. Artinya ketika individu berada pada masa remaja, orientasi masa depan tengah berkembang pesat. Sebagaimana Piaget (dalam Desmita, 2013) menjelaskan, hal tersebut dikarekankan ketika masa remaja, individu telah mencapai tahap pemikiran oprasional formal. Nurmi (dalam Desmita, 2013) menyebutkan bahwa secara umum orientasi masa depan pada remaja yaitu mencangkup tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja dan dewasa awal, yang meliputi berbagai macam lapangan kehidupan seperti dunia pendidikan, pekerjaan, dan juga perkawinan⁵⁶.

Tugas Perkembangan dan pengetahuan menyangkut mengenai antisipasi *Life-Span Development*. Beberapa ciri khas dari perkembangan remaja yaitu identitas, peranan seks, membuat pilihan karir, dan jga memperoleh hak otonomi dari orang tua. Perkembangan orientasi masa depan digambarkan dari konteks pandangan utama, sebagaimana dijelaskan skema berikut⁵⁷.

⁵⁶ *Op. Cit.* Desmita. (2013),hlm.202-203

⁵⁷ Jari-Erik Nurmi. How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning. (Development review, 1991),hlm.9

Gambar.2.1. Skema Konteks Pendekatan Remaja terhadap Orientasi Masa Depan⁵⁸

Dalam skema diatas menjelaskan bahwa pertama, *normative live-events* yang berkaitan degan tugas perkembangan dan juga waktu yang mereka sediakan untuk mengembangkan tujuan dan minat orientasi masa depan seseorang. Kedua, perubahan rentang hidup (*life-span*) berkaitan dengan peluang tindakan dan usia tertentu untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sebagai dasar pengembangan rencana dan strategi pada orientasi masa depan. Kemudian yang terakhir standart dan

⁵⁸ Lo. Cit., Jari-Erik Nurmi. (1991). hlm.9

tenggang waktu solusi sukses (*standards and deadlines for evaluation*) yang bertujuan untuk membentuk dasar evaluasi⁵⁹.

Nurmi menjelaskan pengembangan orientasi masa depan mencakup pada tiga hal yang terdapat dalam proses orientasi masa depan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi, yang prosesnya berjalan secara bertingkat kompleks dan bertahan lama. Pertama, orientasi masa depan berkembang pada konteks budaya dan kelembagaan, harapan normatif serta pengetahuan mengenai masa depan yang memberikan dasar untuk kepentingan orientasi masa depan, selain itu atribusi kausal juga terkait dan mempengaruhi. Kedua, kepentingan, rencana dan keyakinan mengenai masa depan dipelajari dalam interaksi sosial dengan orang lain. Kendel dan Lesser menyebutkan bahwa khususnya orang tua dan juga teman-teman dapat mempengaruhi bagaimana remaja memikirkan, menentukan dan kemudian merencanakan masa depannya. Ketiga, orientasi masa depan mungkin akan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti halnya faktor psikologis, sosial dan juga perkembangan kognitif.⁶⁰

Mengacu pada paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan orientasi masa depan mengacu pada ketiga aspek yang ada dalam orientasi masa depan yakni motivasi, perencanaan dan juga evaluasi. Orientasi masa depan berkembang pada konteks budaya dan kelembagaan dengan memiliki harapan

⁵⁹*Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm.9

⁶⁰*Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm.8.

dapat memberikan pengetahuan mengenai masa depan, kedua pengembangan orientasi masa depan diharapkan bisa menghasilkan rencana dan keyakinan mengenai masa depan, dan kemudian ketiga orientasi masa depan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor psikologi, perkembangan kognitif dan sosial.

3. Aspek-aspek Orientasi Masa Depan

Chaplin (dalam Desmita, 2013) menjelaskan sebagai suatu fenomena kognitif-motivasional yang kompleks, orientasi masa depan berhubungan erat dengan *schemata* kognitif, yang merupakan suatu organisasi *perceptual* dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan di masa yang akan datang⁶¹. *Schemata* kognitif memberikan suatu gambaran bagi remaja terkait hal-hal yang dapat diantisipasi di masa depan, baik tentang diri sendiri, maupun tentang lingkungannya, dan juga bagaimana individu mampu menghadapi perubahan konteks dari berbagai aktivitas di masa yang akan datang⁶².

Neisser (dalam Desmita, 2013) menyebutkan *schemata* kognitif sebagai mediator bagi masa lalu dalam mempengaruhi masa depan. *Skemata* kognitif berisikan perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, keterampilan, konsep diri dan gaya tribusi. Dari *schemata* yang dihasilkan seseorang berusaha mengantisipasi peristiwa-peristiwa tersebut, serta membentuk harapan-harapan baru yang hendak diwujudkan dalam kehidupan di masa

⁶¹ *Op. Cit.* Desmita. (2013).hlm.199.

⁶² *Op. Cit.* Desmita. (2013).hlm.200.

yang akan datang⁶³. Sementara Nurmi berpendapat orientasi masa depan merupakan kompleks, multidimensi, dan multistage fenomena. Menurut Bandura, Neisser, Weiner, Leontiev, dan Nuttin berdasarkan ide dasar kognitif dan teori tindakan, orientasi masa depan dijelaskan dalam tiga proses yakni motivasi, perencanaan dan evaluasi. Nurmi menabahkan bahwa skema kognitif berinteraksi dengan tiga tahap aspek pembentukan orientasi masa depan⁶⁴.

a. Motivasi (*motivasional*)

Tahap motivasi merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan remaja. Tahap ini mencakup motif, minat dan tujuan berkaitan dengan orientasi masa depan. Awalnya remaja akan menetapkan tujuan hidupnya berdasarkan perbandingan antara motif, penilaian, dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai perkembangan dalam hidup yang dapat mereka antisipasi. Ketika keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan⁶⁵. Sebagaimana Nurmi mengungkapkan bahwa motif berorientasi masa depan merupakan minat pada tujuan. Menurut Nuttin sebagian besar motif, kepentingan dan tujuan individu yang memiliki orientasi masa depan mengacu pada kejadian yang mungkin akan terjadi

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm.5.

⁶⁵ *Op. Cit.* Desmita. (2013). hlm.200

dimasa mendatang. Karena peristiwa dan tujuan yang dibentuk digambarkan sebagai harapan mengenai masa depan. Tahap motivasi dari orientasi masa depan merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan beberapa subtahap, yaitu⁶⁶:

- 1) Pertama, pengetahuan mengenai harapan terhadap masa depan yang menjadi dasar dan peranan penting dalam pengembangan motivasi terkait orientasi masa depan.
- 2) Kedua seseorang mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat barunya tersebut.
- 3) Menetapkan tujuan yang realistis, spesifik, dan memutuskan kesiapan untuk berkomitmen pada tujuan masa depan yang telah ditetapkan.

b. Perencanaan (*planning*)

Aspek perencanaan merupakan tahap kedua dari proses pembentukan orientasi masa depan individu, yaitu bagaimana remaja membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka agar dapat terealisasikan. Meskipun remaja memiliki cukup kemampuan dalam mencapai tujuannya akan tetapi perencanaan dalam sebuah orientasi masa depan dianggap penting, karena dengan perencanaan remaja dapat membentuk untuk strategi, langkah-langkah terkait tujuan yang dimiliki dan juga pemecahan masalah yang kemungkinan diperlukan dalam mencapai tujuan⁶⁷. Menurut Nurmi,

⁶⁶ *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm.5.

⁶⁷ *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm.6.

perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari beberapa subtahapan yaitu⁶⁸:

- 1) Penyusunan rencana, yakni remaja membangun rencana, strategi, maupun langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang dipilih. Rencana dan strategi untuk membentuk sebuah solusi permasalahan yang mungkin dapat terjadi dalam proses pencapaian tujuan. Melalui penyusunan rencana, remaja dituntut untuk dapat menemukan cara yang paling efisien dan membentuk langkah-langkah yang mengarahkan pada pencapaian tujuan. Pada subtahap ini pengetahuan mengenai konteks yang diharapkan dari suatu tujuan merupakan dasar dari perencanaan bagi remaja, sehingga rencana dan strategi yang ditetapkan perlu dievaluasi, sehingga tujuan yang diinginkan dan rencana yang disusun dapat diwujudkan.
- 2) Melaksanakan rencana dan strategi yang telah dibentuk, remaja dituntut melakukan pengawasan terhadap proses pelaksanaan rencana yang telah dibuat. Pengawasan perencanaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan tujuan dan rencana yang telah dimiliki dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan, sehingga individu harus melakukan pemeriksaan secara sistematis apakah tujuan dan harapan yang dimiliki dapat direalisasikan dengan rencana dan strategi yang telah ditetapkan atau tidak. Jika tidak, artinya harus dilakukan

⁶⁸ *Ibid.* hlm.6.

perubahan ulang terhadap rencana, strategi maupun solusi pemecahan masalah yang sudah ada, sehingga tujuan dapat tetap diwujudkan. Untuk menilai sebuah rencana yang dibuat oleh individu dapat dilihat dari tiga variabel yang ada didalamnya, yaitu pengetahuan, rencana, dan realisasi.

c. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan aspek ketiga dan tahap akhir dari proses pembentukan orientasi masa depan. Dalam tahap ini remaja harus mengevaluasi terealisasinya tujuan dan rencana yang telah mereka dibentuk dan ditetapkan⁶⁹. Nurmi memandang evaluasi ini sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberi penguat bagi diri sendiri. Dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan remaja, dalam proses evaluasi disarankan melibatkan *casual attributions*, yang didasari oleh evaluasi kognitif remaja mengenai peluang yang dimiliki remaja dalam konteks mengendalikan masa depannya, dan affect, yang berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu tanpa disadari. Dalam proses evaluasi ini, konsep diri memiliki peranan yang penting, terutama dalam mengevaluasi

⁶⁹ *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991),hlm.6

kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu.⁷⁰

Berdasarkan aspek pembentukan orientasi masa depan yang mencakup motivasi, perencanaan dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga fungsi didalamnya yaitu motivasional, afektif, dan aspek kognitif⁷¹. Dari ketiga fungsi tersebut, dua diantaranya yakni motivasional dan afektif memiliki hubungan dengan pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat subjektif, salah satunya kecenderungan untuk mendekatkan ataupun menjauhkan diri, dinyatakan dalam sikap positif atau pesimis, lebih positif atau negatif, serta berkaitan juga dengan sistem nilai dan tujuan yang dimiliki individu. Hal tersebut tergambar dalam skemata yang dibentuk mengenai diri dan lingkungannya. Kemudian fungsi yang ketiga yakni kognitif, dalam orientasi masa depan digambarkan dalam struktur antisipasi yang dimiliki oleh individu. Untuk mengantisipasi masa depan, individu dapat menghasilkan pandangan yang lebih sederhana atau lebih kompleks, tepat, koheren atau realistik, lebih luas atau sempit dan juga besarnya kontrol yang dimiliki individu atas masa depannya. Dengan turut sertanya aspek kognitif, maka berarti perkembangan orientasi masa depan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif⁷².

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek yang ada pada orientasi masa depan yaitu motivasi, planning dan evaluasi. Dari ketiga aspek

⁷⁰ *Op. Cit.* Desmita. (2013).hlm.202

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Op. Cit.* Desmita. (2013).hlm.202.

tersebut terjadi secara runtut, mulai dari aspek pertama yaitu motivasi yang merupakan tahap awal terbentuknya orientasi masa depan, dengan motivasi remaja akan menetapkan tujuannya hidupnya untuk masa depan dengan mulai munculnya pengetahuan baru mengenai masa depannya dan membuat remaja tersebut tertarik sehingga mengeksplorasi minat barunya yang kemudian memutuskan untuk menetapkan pada tujuan tersebut. Aspek kedua yakni perencanaan (*planning*) dimana tahap ini merupakan proses dimana remaja akan membentuk sebuah rencana dan strategi dengan tiga subtahap yaitu penentuan subtujuan, penyusunan rencana dan melaksanakan rencana. Hal tersebut dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan di tahap sebelumnya. Kemudian aspek yang terakhir yaitu evaluasi, dimana pada aspek ini merupakan tahap untuk mengevaluasi tujuan, rencana, strategi dan proses yang telah berlangsung untuk mencapai masa depan. Evaluasi ini proses yang untuk mengamati penilaian dan mengoreksi ulang apakah rencana yang telah disusun berjalan sesuai rencana, terealisasi ataupun terdapat kendala dan memberikan penguat bagi diri sendiri. Kemudian dari tiga aspek tersebut terdapat tiga fungsi didalamnya yaitu motivasional, afeksi dan kognitif.

4. Faktor-faktor Orientasi Masa Depan

Pada kenyataannya, ketika remaja menentukan karir untuk masa depannya masih seringkali tidak dilakukan sendiri. Berk berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan menentukan dalam pemilihan karir seorang

remaja, diantaranya yakni orang tua, gender, karakteristik diri-sendiri dan juga teman-teman(*peer group*).⁷³.

a. Orang tua

Orang tua seringkali berperan dalam menentukan arah pemilihan karir pada anak remajanya, meski pada akhirnya keberhasilan dalam menjalankan karir selanjutnya sangat tergantung pada keterampilan dan keprofesionalan pada individu yang menjalankan. Dalam hal ini kaitan orang tua menyangkut pembiayaan pendidikan, masa depan anak agar terarah dengan jelas dan baik, sehingga seringkali orang tua turut campur tangan dalam pemilihan karir anak agar anaknya dapat menentukan program studi yang mampu menjamin kehidupan karirnya kelak. Tetapi kenyataan yang ada, tidak selamanya apa yang menjadi pilihan orang tua akan memberikan hasil yang baik dan berhasil dijalankan oleh anak. Jika anak menjalankannya tidak disertai dengan keterampilan, kemampuan, motivasi internal, kecerdasan, minat dan bakat maka hasilnya tidak akan baik⁷⁴.

b. Jenis Kelamin (*Gender*)

Stereotipe masyarakat seringkali menilai seseorang terhadap peran jenis kelamin. Masih banyak dijumpai bahwa masyarakat menghendaki agar pekerjaan dan jenis tugas disetarakan dengan jenis kelamin. Artinya penentuan tugas dan pekerjaan tertentu juga dilakukan oleh jenis kelamin

⁷³ Agoes Dariyo. Psikologi Perkembangan Remaja.(Bogor: Ghalia Indonesia, 2004),hlm. 67.

⁷⁴ *Op. Cit.* Agoes Dariyo. (2004),hlm. 68.

tertentu pula. Diakui atau tidak, terkadang jenis kelamin menentukan seseorang dalam memilih karir pekerjaan. Kebanyakan seorang perempuan mungkin akan mengambil tanggung jawab karir yang kiranya dapat dijalannya, tanpa banyak mengganggu terhadap peran jenis gendernya kelak dikemudian hari, misalnya seperti dosen/guru, dokter, sekretaris, penjaga toko, psikolog anak dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya seorang laki-laki akan memilih secara tepat pada karir yang sesuai dengan dirinya, misalnya saja tentara, polisi, hakim/jaksa dan sebagainya⁷⁵.

c. Karakteristik kepribadian individu

Karakteristik kepribadian yang ada dalam diri individu juga ikut andil dalam pemilihan karir, seperti halnya kepribadian dalam diri individu, karakteristik, intelektual, dan juga bakat minat. Keberhasilan dalam memilih dan menjalankan program studi serta pemilihan karir pekerjaan sangat ditentukan oleh karakteristik kepribadian individu yang bersangkutan. Individu yang memiliki kemampuan, minat-bakat, kecerdasan dan juga motivasi internal tanpa ada paksaan dari orang lain (orang tua, teman, atau masyarakat) biasanya akan mencapai keberhasilan dengan baik atas apa yang telah dipilihnya.

d. Teman-teman Kelompok Sebaya (*Peer-Group*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan pergaulan, teman sepermainan dalam kelompok remaja cukup memberi pengaruh pada diri

⁷⁵*Ibid*

seseorang dalam memilih langkah kedepan. Misalnya saja ketika memilih program jurusan studi di SLTA atau mungkin di perguruan tinggi. Mereka mungkin merasa tidak nyaman ketika memilih jurusan atau program studi yang tidak sama dengan temannya. Pengaruh teman kelompok sebaya ini merupakan faktor pengaruh yang bersifat eksternal. Bila remaja tidak mempunyai dorongan internal, seperti minat-bakat atau kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas (sesuai tuntutan), maka kemungkinan besar remaja akan mengalami kegagalan⁷⁶.

Terbentuknya orientasi masa depan tidak lepas dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses terjadinya orientasi masa depan pada remaja. Jika ditarik kesimpulan dari pemaparan diatas terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan, yaitu orang tua, jenis kelamin (*gender*), teman sebaya (*Peer-Group*) dan karakteristik kepribadian individu. Ke empat faktor tersebut memiliki pengaruh tersendiri dalam proses orientasi masa depan pada remaja.

C. Konsep *Self Esteem* dan Orientasi Masa Depan dalam Perspektif Islam

1. Telaah Teks Psikologi Variabel *Self Esteem*

a. Sampel Teks Psikologi

Santrock (dalam Baron & Byrne, 2004) memberi penjelasan secara menyeluruh mengenai *self esteem* yang gambarkan sebagai dimensi evaluatif diri yang bersifat luas, yang artinya sikap yang dibuat individu terhadap diri sendiri mulai

⁷⁶ *Op. Cit.* Agoes Dariyo. (2004), hlm. 68

dari rentang dimensi yang positif sampai negatif⁷⁷. Santrock juga menyebutkan bahwa *self esteem* juga sering disebut sebagai *self image* (gambar diri) atau *self worth* (percaya diri)⁷⁸. Baron, Byrne dan Branscombe (dalam Sarwono & Meinarno, 2011) mengatakan bahwa *self esteem* menunjukkan keseluruhan sikap yang dimiliki oleh seseorang, baik positif maupun negatif⁷⁹. James juga berbicara mengenai evaluasi terhadap diri, menurutnya evaluasi mengenai diri sendiri dapat dikenal sebagai *self esteem*. Ditambahkan oleh Sedikides (dalam Baron & Byrne, 2004) yang menyatakan bahwa dalam evaluasi diri terdapat tiga kemungkinan motif, yaitu individu dengan mencari *self-assesment* (untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti mengenai dirinya), *self-enhancement* (untuk memperoleh informasi positif mengenai diri sendiri), atau *self-verification* (untuk mengkonfirmasi apa yang telah mereka ketahui mengenai diri mereka sendiri)⁸⁰. Setelah itu, pemahaman mengenai *self esteem* akan makin berkembang.

Menurut Guindon (dalam Setyarini & Atamimi, 2011) *self esteem* adalah suatu sikap, komponen evaluatif terhadap diri sendiri dan juga penilaian afektif terhadap konsep diri yang didasari atas penerimaan diri dan perasaan berharga yang kemudian berkembang dan diproses sebagai konsekuensi kesadaran atas kemampuan dan timbale balik dari masyarakat luar. Branden berpendapat *self esteem* terdiri dari

⁷⁷ Robert.A.Baron & Donn Byrne. Psikologi Sosial.(Jakarta:Penerbit Erlangga, 2004),hlm. 46

⁷⁸John W. Santrock. Adolescence: Perkembangan Remaja. Edisi Keenam.(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003),hlm. 336

⁷⁹ Sarwono, Sarlito.W & Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011),hlm.57.

⁸⁰ *Op. Cit.* Robert. A. Baron & Donn Byrne. (2004),hlm. 173.

kepercayaan mengenai kemampuan individu untuk berfikir dan menghadapi tantangan dasar dari kehidupan, serta kepercayaan dirinya untuk bisa bahagia, merasa berjasa, dan tentunya berguna bagi masyarakat dan lingkungan⁸¹. Coopersmith (dalam Desmita, 2012) dalam karya klasiknya “*The Antecedents of Self Esteem*” mendefinisikan harga diri (*self esteem*) sebagai berikut⁸²:

“Self esteem refers to the evaluation that individual makes and customarily maintains with regard to himself: it expresses an attitude of approval or disapproval and indicates the extent to which the individuals believes himself to be capable, significant, successful, and worthy.”

Jadi *self esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif ataupun negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang diberikan oleh diri terhadap eksistensi dan keberanian dirinya.

Selain itu, Lerner dan Spanier (dalam Ghufroon & Risnawita, 2011) berpendapat bahwa *self esteem* (harga diri) merupakan tingkat penilaian yang diberikan oleh individu untuk dirinya sendiri, baik dalam penilaian yang positif maupun penilaian ataupun negatif yang selanjutnya dihubungkan dengan konsep diri individu tersebut. *Self esteem* merupakan evaluasi yang dilakukan oleh individu pada

⁸¹ Riris Setyarini & Nuryati Atamimi. *Self Esteem* dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). (Jurnal Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2011.Vol 38, No.2 176-184),hlm.179.

⁸² Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),hlm.165.

dirinya sendiri dengan pandangan yang positif maupun sebaliknya menghargai diri dengan cara negatif⁸³. Murk (dalam Larasati, 2012) mendefinisikan *self esteem* sebagai kompetensi (*competence*), yang artinya penilaian dari individu terkait kondisi sebenarnya mengenai kemampuan yang dimiliki (*actual/real self*), hal tersebut seringkali dibandingkan dengan keadaan kemampuan yang sebenarnya diinginkan individu (*ideal self*)⁸⁴. Sementara Rosenberg (dalam Tafarodi & Swann, 1995) mengatakan bahwa *self esteem* mengacu pada evaluasi keseluruhan seseorang dari kelayakannya sebagai seorang manusia. Secara tradisional, *self esteem* telah dikonseptualisasikan sebagai konstruksi undimensional yang merupakan keseluruhan sisi positif-negatif terhadap diri sendiri⁸⁵. Sejalan dengan Rosenberg, Tafarodi & Swann menambahkan dua aspek dalam *self esteem* yang terdiri dari *self competence* (kompetensi diri) dan *self liking* (menyukai diri atau penerimaan diri)⁸⁶. *Self competence* merupakan penilaian individu bahwa dirinya memiliki kemampuan, mampu bertindak efektif dan mengontrol diri sendiri⁸⁷. Kemudian *self liking* (menyukai diri atau penerimaan diri). Kemudian *self liking* lebih pada proses itu muncul untuk “memandang diri sendiri” seperti penilaian yang di gambarkan orang

⁸³ Ghufon, M.N & Risnawita, S.R. Teori-teori Psikologi. (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group, 2011), hlm.40.

⁸⁴ Wikan Putri Larasati. Meningkatkan Self Esteem Melalui Metode Self-Instruction. (Thesis: Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia, Depok, 2012), hlm. 18.

⁸⁵ Romin W. Tafarodi and Wiliam B. Swann, Jr. Self Liking and Self Competence as Dimensions of Global Self-Esteem: Intial Validation of a Measure. (University of Texas at Austin: Journal Of Personality Assessment, 1995, 65(2), 322-342, 1995), hlm.323.

⁸⁶ Romin W. Tafarodi & W.B. Swann Jr. Two-Dimensional Self Esteem: Theory and Measurement. (Personality and Individual Differences: Departemnt of psychology, University of Toronto & Department of Psychology, University of Texas at Austin, 653-673, 2001), hlm.654.

⁸⁷ *Loc. Cit.* Romin W. Tafarodi and Wiliam B. Swann, Jr. (1995), hlm.325

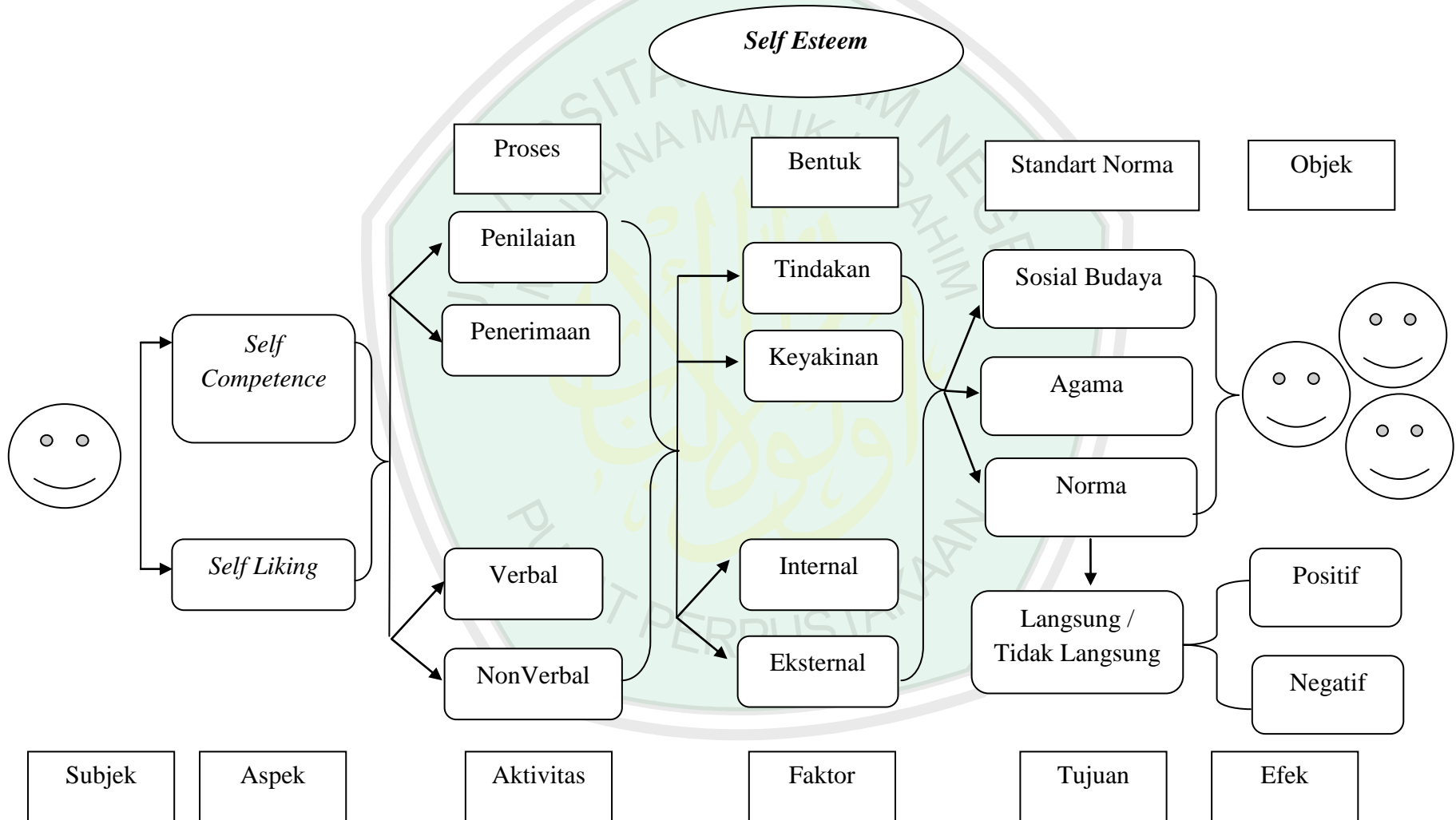
lain. *Self liking* merupakan penilaian afektif kita tentang diri kita, persetujuan atau ketidaksetujuan diri terhadap dirinya sendiri, sebagai hasil internalisasi nilai sosial⁸⁸.

Frey dan Carlock (dalam Ghuftron & Risnawita, 2011) berpendapat bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya, mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi perfect, mengenali keterbatasannya, dan juga berharap untuk tumbuh. Faktor-faktor yang memengaruhi *self esteem* dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga⁸⁹.

Dari berbagai pendapat para tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi atau penilaian diri yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri secara global, dengan menyadari dan percaya terhadap kemampuannya, merasa bahagia atas dirinya, penerimaan terhadap diri, kesadaran terhadap kompetensinya, dan juga penerimaan terhadap dirinya sendiri.

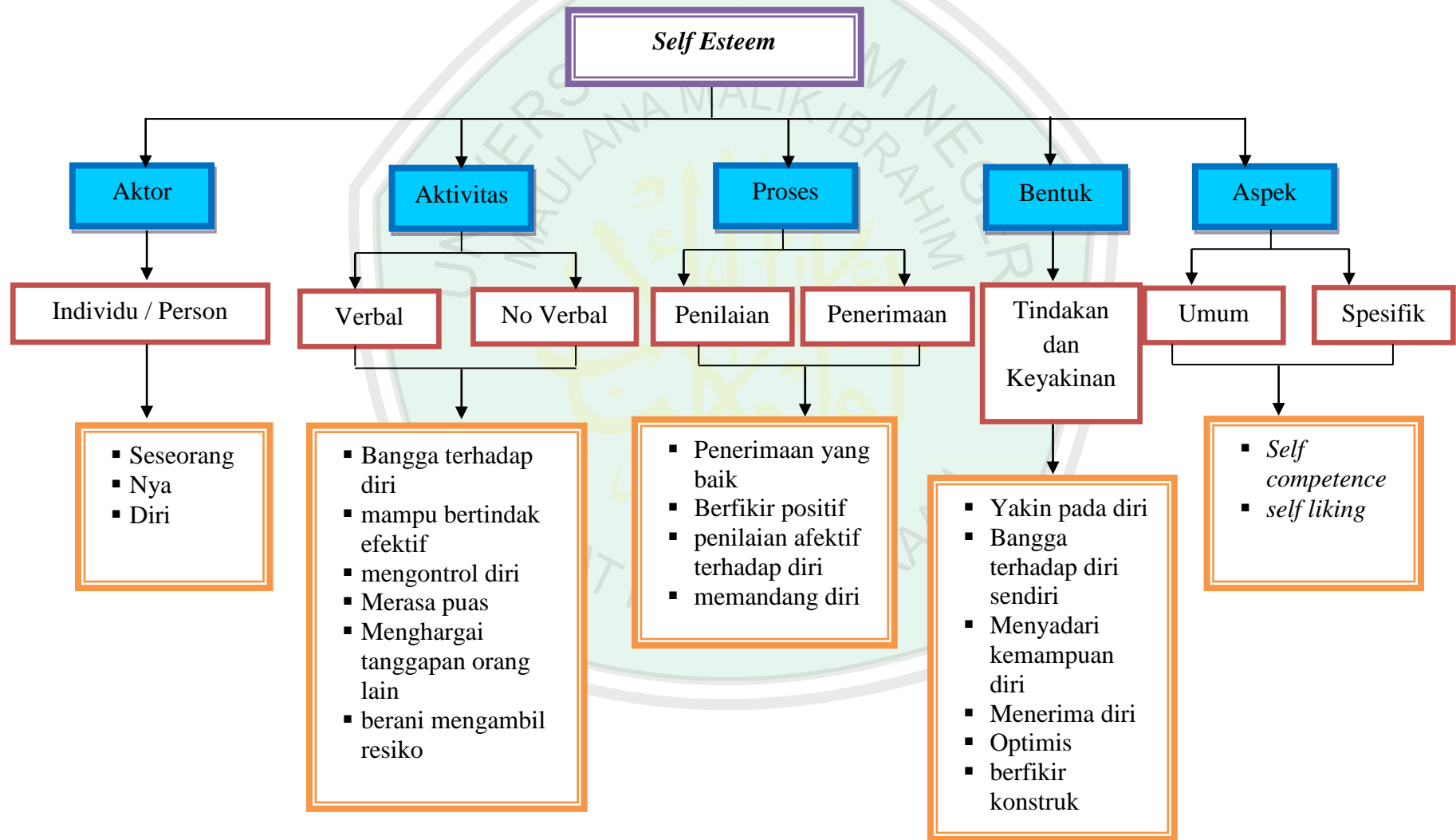
⁸⁸*Ibid.* hlm.324-325.

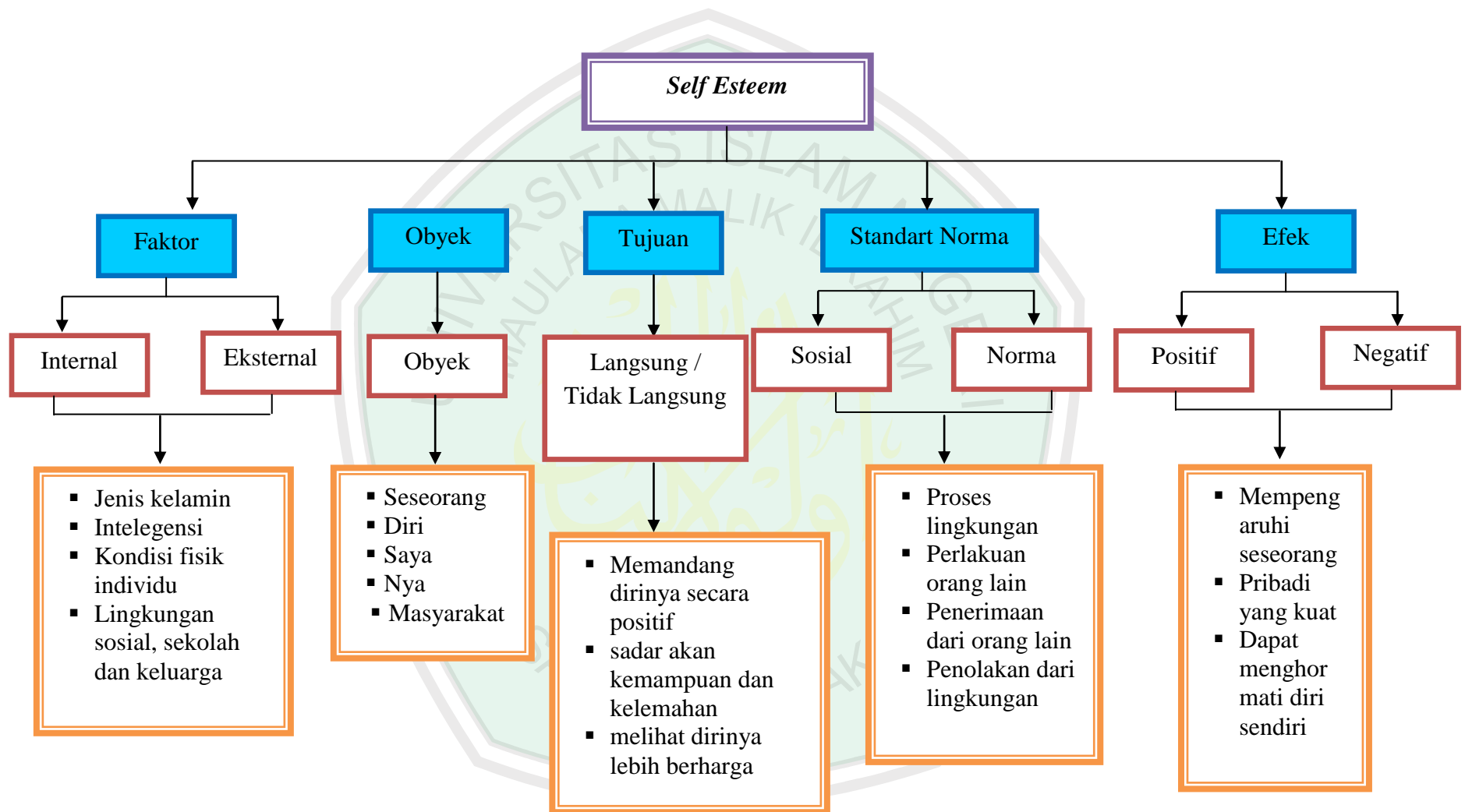
⁸⁹*Op. Cit.* Ghuftron,M.N., & Risnawita,S. R. (2011),hlm.45-46.

b. Gambar 2.1. Pola Teks Psikologi Variabel *Self Esteem*

c. Tabel 2.2. Analisis Komponen Teks Psikologi Variabel *Self Esteem*

No	Komponen	Kategori	Deskriptif
1	Aktor	1. Individu / Person	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seseorang ▪ Nya ▪ Diri
2	Aktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Verbal 2. Non verbal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bangga terhadap diri ▪ mampu bertindak efektif ▪ mengontrol diri ▪ Merasa puas ▪ Menghargai tanggapan orang lain ▪ Berani mengambil resiko
3	Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian 2. Penerimaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerimaan yang baik ▪ Berfikir positif ▪ penilaian afektif terhadap diri ▪ memandang diri
4	Bentuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindakan 2. Keyakinan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Yakin pada diri ▪ Bangga terhadap diri sendiri ▪ Menyadari kemampuan diri ▪ Menerima diri ▪ Optimis ▪ Berfikir konstruk
5	Aspek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Spesifik 2. Umum 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Self competence</i> ▪ <i>self liking</i>
6	Faktor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Internal 2. Eksternal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis kelamin ▪ Intelegensi ▪ Kondisi fisik individu ▪ Lingkungan sosial, sekolah dan keluarga
7	Audien	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu 2. Partner 3. Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seseorang ▪ Diri ▪ Saya ▪ Nya ▪ Masyarakat
8	Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Langsung 2. Tidak langsung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memandang dirinya secara positif ▪ sadar akan kemampuan dan kelemahan ▪ melihat dirinya lebih berharga
9	Standart Norma	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosial – Budaya 2. Norma 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses lingkungan ▪ Perlakuan orang lain
10	Efek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Positif 2. Negatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempengaruhi seseorang ▪ Pribadi yang kuat ▪ Dapat menghormati diri sendiri

d. Gambar.2.2. Mind Map Teks Psikologi Variabel *Self Esteem*



e. Kesimpulan Telaah Teks Psikologi Variabel *Self Esteem*

1) Umum

Self esteem merupakan proses penilaian seseorang terhadap kemampuan diri yang dimiliki dan juga pandangan mengenai diri yang diwujudkan dalam bentuk tindakan dan keyakinan sehingga menjadi bentuk dan wujud penerimaan diri yang baik.

2) Partikular

Self esteem merupakan penghargaan atau penilaian terhadap diri sendiri berdasarkan orientasi positif maupun negatif yang diberikan atas kemampuan yang dimiliki, mampu bertindak afektif, mengontrol diri dan dapat menerima kelemahan, serta rasa penerimaan terhadap diri berdasarkan penilaian yang digambarkan orang lain terhadap diri.

2. Telaah Teks Islam Variabel *Self Esteem*

a. Sampel Teks 1 (Surat At-Tiin Ayat 4)

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai Khalifah bumi yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tiin ayat 4, yang menjelaskan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang terbaik⁹⁰.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: 4. “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (Q.S At-Tiin / 95:4).

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang dianggap paling sempurna, manusia memiliki ketaqwaan terhadap Allah SWT. Berdasarkan Al-Qur’an yang memberikan pengertian bahwabertawa kepada Allah SWT merupakan kualitas terbaik dari harga diri seorang mukmin.

b. Sampel Teks 2 (Surat Ali- Imran Ayat 139)

Kemudian dalam agama islam tingginya keimanan yang dimiliki seseorang juga menunjukkan bahwa derajat yang dimiliki seseorang juga menjadi tinggi.

Seperti kutipan ayat Al-Qur’an dalam surat Ali-Imran ayat 139 berikut ini⁹¹:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

⁹⁰ Departemen Agama, Al-qur’an dan Terjemahan versi 1.2 Freeware, 2003.

⁹¹ Departemen Agama, Al-qur’an dan Terjemahan versi 1.2 Freeware, 2003.

Artinya : 139. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.(QS. Ali-Imron: 139).

c. Sampel Teks 3 (Surat Fushilat Ayat 30)

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa manusia merupakan makhluk yang berharga dan tinggi derajat dibandingkan makhluk lainnya, oleh sebab itu Allah melarang hambanya untuk bersedih dan bersikap lemah hati. Karena keduanya merupakan hal yang memberi pengaruh negatif terhadap pandangan diri sendiri. Seperti yang telah di firmankan oleh Allah, pada surat Fushhilat ayat 30⁹²:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

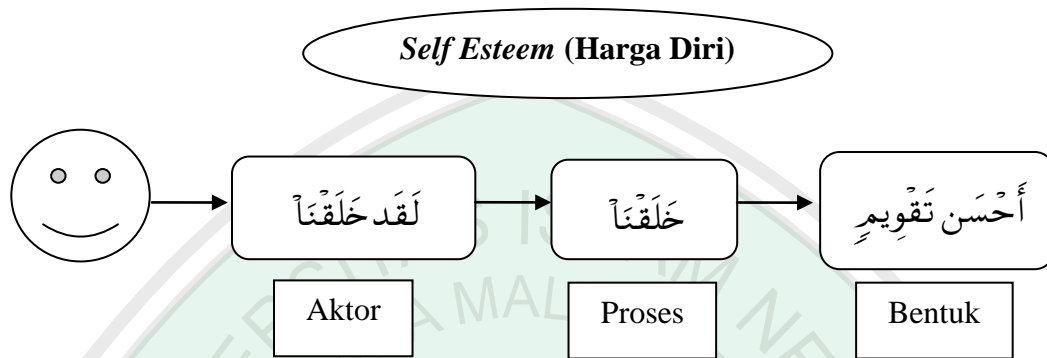
Artinya: 30. “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Q.S Fushshilat / 41: 30).

⁹² Departemen Agama, Al-qur'an dan Terjemahan versi 1.2 Freeware, 2003.

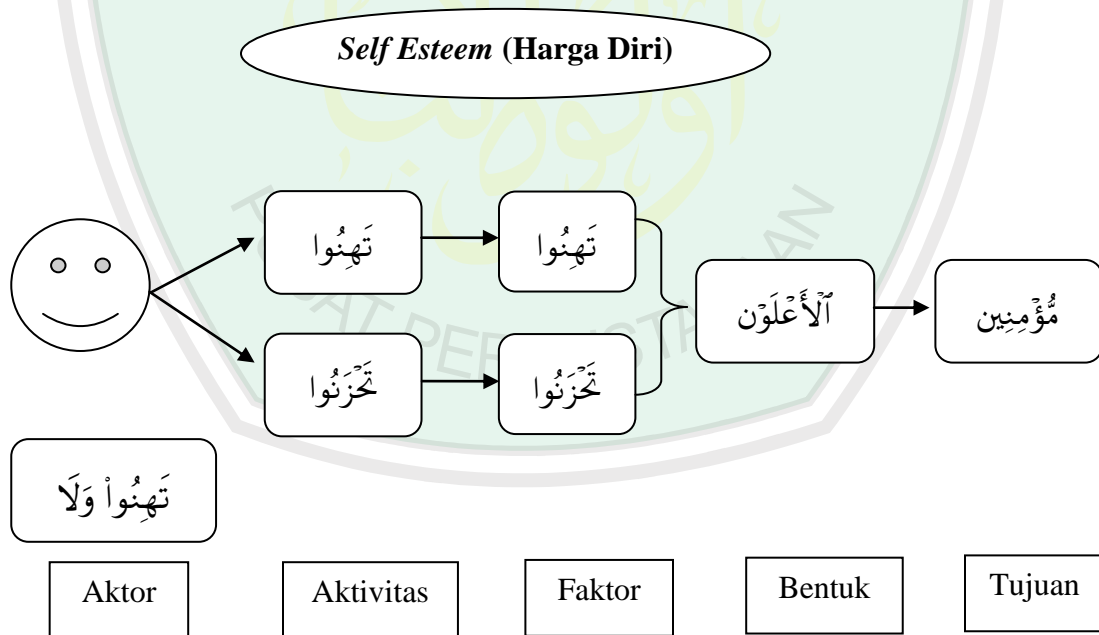
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi yakni seseorang yang dapat menerima dirinya, memandang positif dirinya dan puas terhadap dirinya sendiri. Kemudian sebagaimana yang dijelaskan dari ayat diatas bahwa manusia memiliki derajat yang tinggi, sehingga Allah melarangnya untuk putus asa, merasa sedih, dan menjadi pribadi yang lemah. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjadi seseorang yang memiliki jasmani kuat dalam menghadapi masalah.



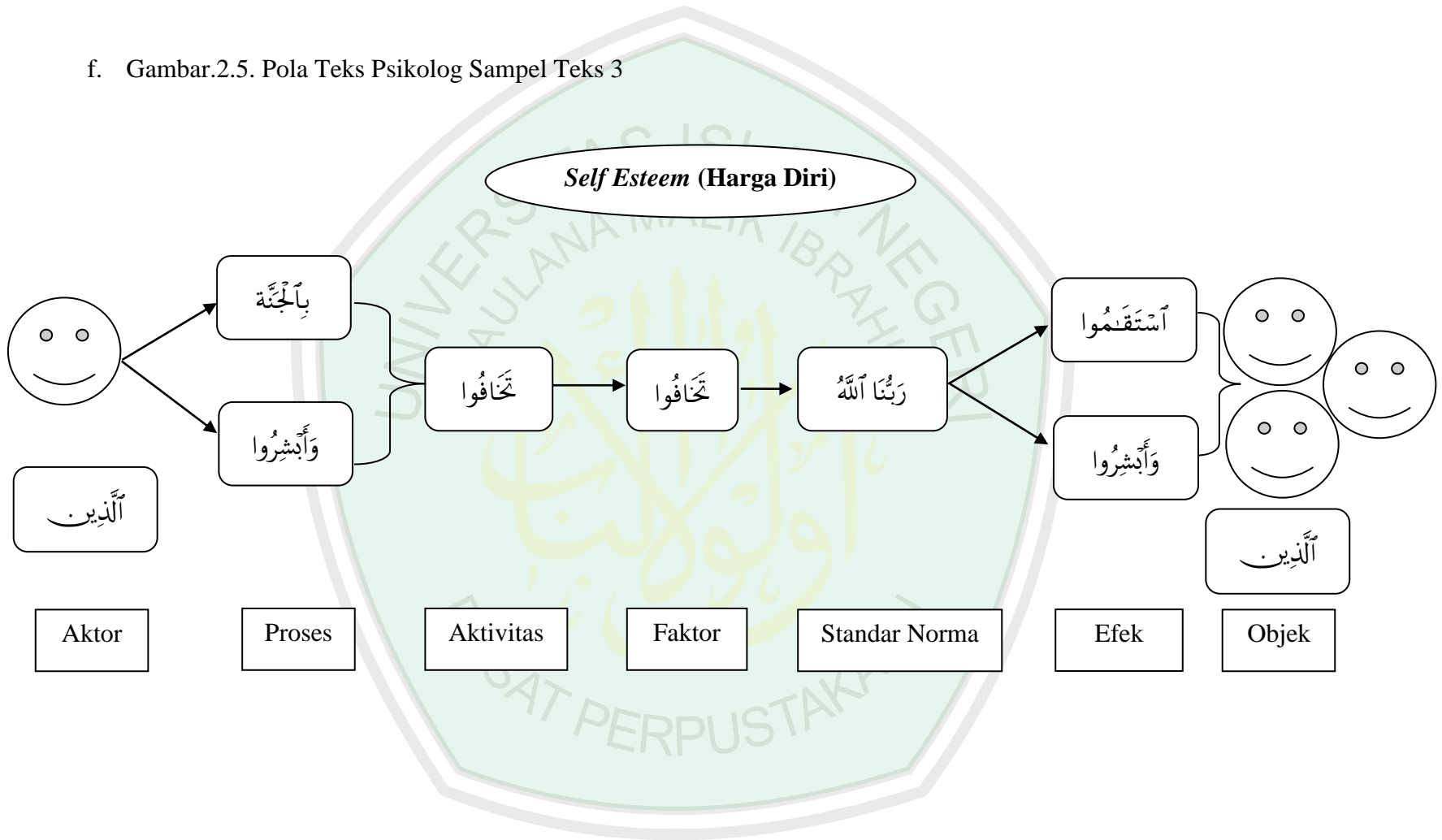
d. Gambar.2.3. Pola Teks Psikolog Sampel Teks 1



e. Gambar.2.4. Pola Teks Psikolog Sampel Teks 2



f. Gambar.2.5. Pola Teks Psikolog Sampel Teks 3



g. Tabel.2.3. Analisis Komponen Teks Psikologi Ayat *Self Esteem*

No	Komponen	Kategori	Deskriptif	Makna	Sumber
1	Aktor	Individu / Komunitas	الَّذِينَ	Orang-orang	41:30
2	Aktivitas	Non Verbal	تَهْنَأُوا	Lemah	95:4
			تَحْزَنُوا	Bersedih hati	3:139
			تَخَافُوا	Takut	41:30
3	Proses	Penilaian diri	خَلَقْنَا	Menciptakan	3:139
			أَسْتَقِمُوا	Meneguhkan pendirian	41:30
			وَأَبشُرُوا	Gembirakanlah	41:30
4	Bentuk	Tindakan	تَقْوِيمٍ أَحْسَنِ	Bentuk yang sebaik-baiknya	95:4
			الْأَعْلَوْنَ	Paling tinggi	3:139
5	Faktor	Positif Negatif	تَهْنَأُوا	Lemah	3:139
			تَحْزَنُوا	Bersedih hati	3:139
6	Objek	Individu / Komunitas	الَّذِينَ	Orang-orang	41:30
			مُؤْمِنِينَ	Orang-orang yang beriman	3:139
7	Tujuan	Positif Negatif	مُؤْمِنِينَ	Orang-orang yang beriman	3:139
			وَأَبشُرُوا	Gembirakanlah	41:30
8	Standart Norma	Sosial-Budaya Norma Agama	رَبَّنَا اللَّهُ	Tuhan kami	41:30
9	Efek	Positif Negatif	بِالْحِنَّةِ	Dengan surge	41:30
			وَأَبشُرُوا	Gembirakanlah	41:30

h. Tabel.2.4. Inventarisasi Teks Islam Variabel *Self Etseem* (Harga Diri)

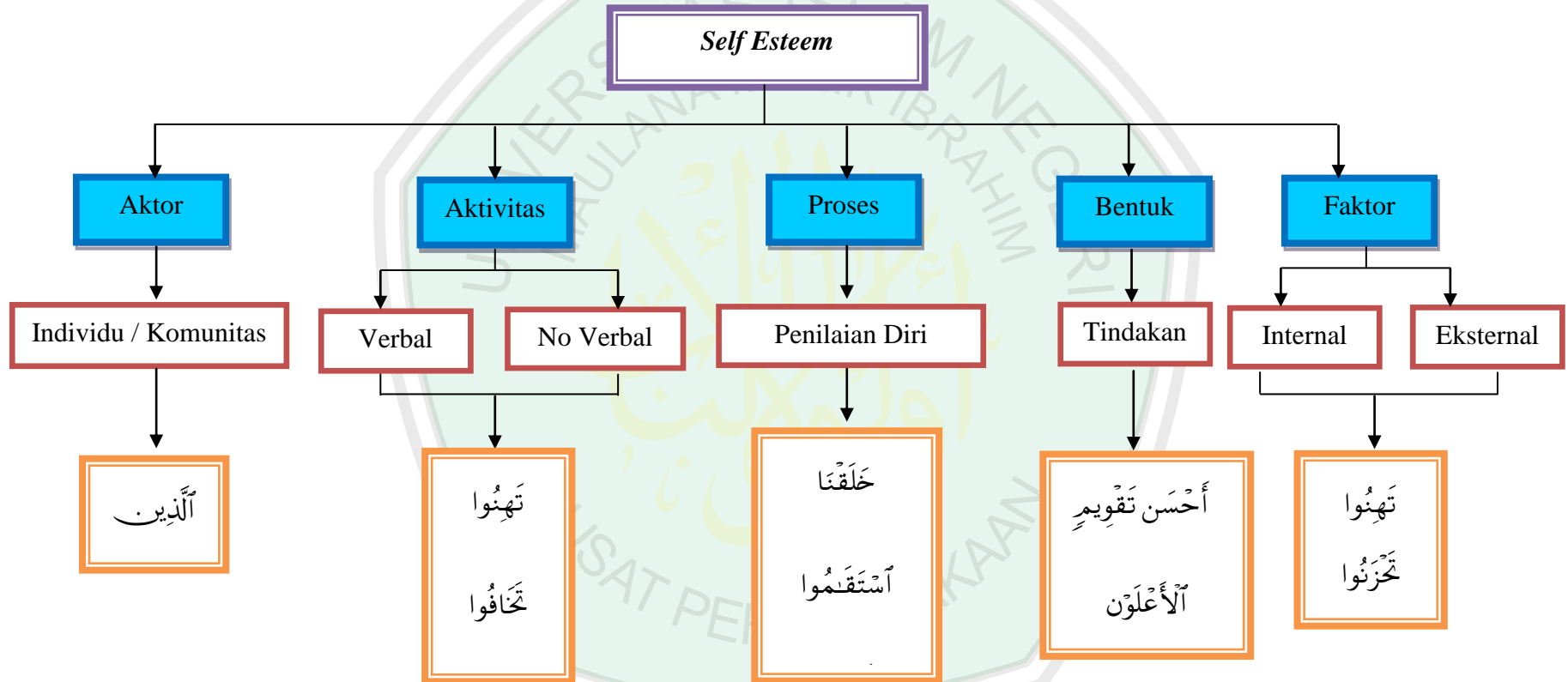
No	Komponen	Kategori	Deskriptif	Makna	Subtansi Psikologi	Sumber	Total
1	Aktor	Individu / Komunitas	الَّذِينَ	Orang-orang	Komunitas/ Masyarakat	41:30, 74:31, 4:141, 22:17, 5:57, 5:41, 9:79, 9:107, 6:53, 48:29, 2:249, 4:95, 60:10, 63:7, 57:19, 73:20, 22:35, 2:282, 8:72, 8:74, 4:162, 9:69, 9:61, 9:90, dst.	560
2	Aktivitas	Verbal Non Verbal	تَهْنِئُوا	Lemah	Emosi Negatif	3:39, 95:4, 30:54, 2:282, 72:24, 69:16, 63:8, 47:35, 40:47, 38:34, 34:33, 34:32, 34:31, 31:14, 20:44, 19:4, 9:75, 18:19, 16:70, 14:21, 12:94, 11:91, 9:91, 7:194, 7:150, dst.	43
			تَحْزَنُوا	Bersedih hati		3:139, 3:170, 43:68, 7:28, 20:86, 19:24, 18:6, 16:27, 15:88, 11:36, 10:62, 7:93, 7:93, 7:49, 7:35, dst.	27
			تَخَافُوا	Takut		41:30, 4:3, 11:70, 21:49, 27:10, 30:28, 33:39, 13:21, 14:14, 51:28, 72:13, 78:27, 76:10, 76:7, 74:53, 17:31, 70:27, 61:12, 59:16, 58:13, 55:46, 52:26, 51:37, dst.	140
3	Proses	Penilaian diri	خَلَقْنَا	Menciptakan	Norma	3:139, 4:1, 7:54, 7:189, 16:8, 30:54, 16:17, 31:28, 36:81, 17:99, 24:45, 76:2, 71:16, 7:15, 71:14, 67:23, 67:14, 65:12, 64:3, 6:100, 6:98, 85:13, 87:2, 96:1, 3:59, dst.	152

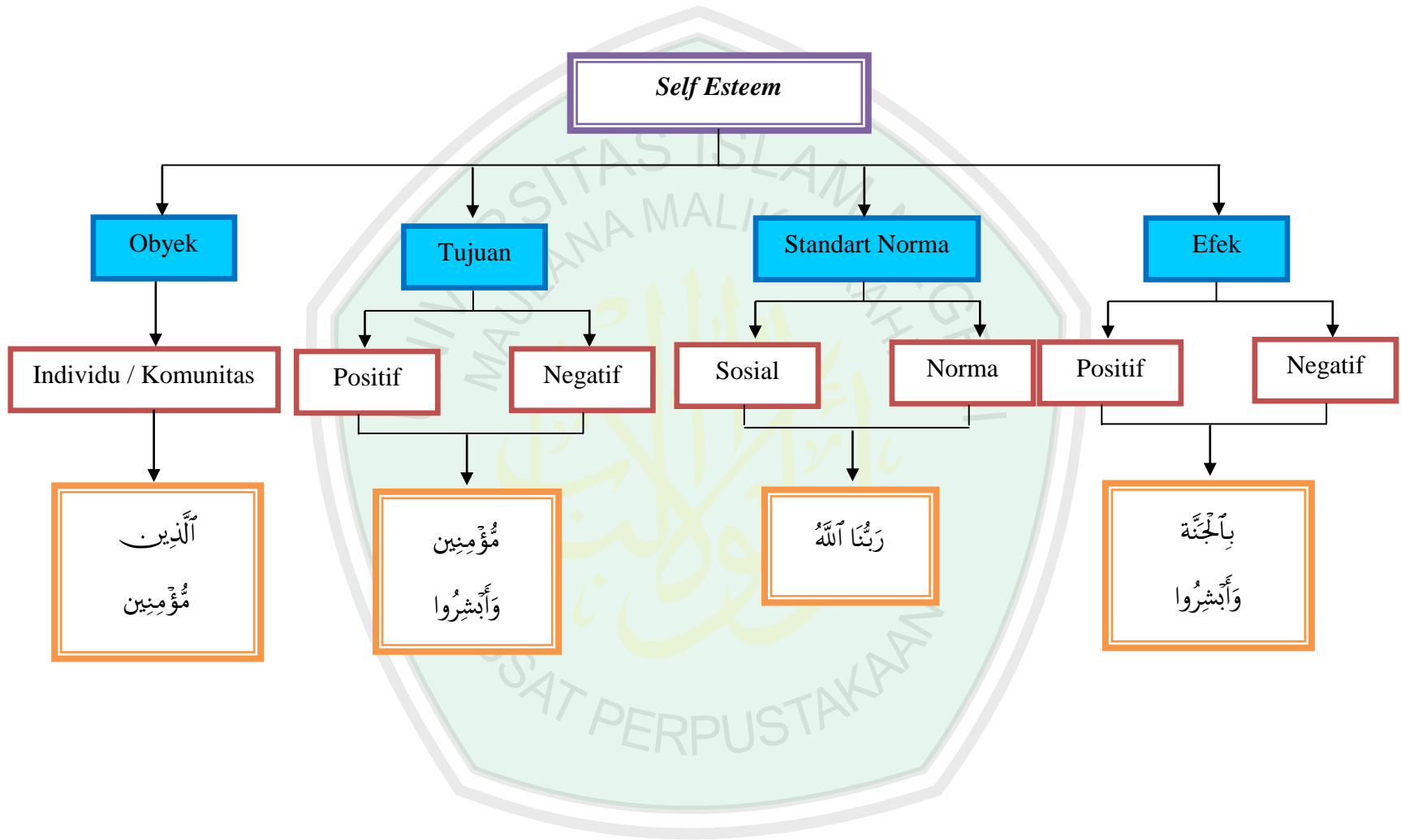
			أَسْتَقِمُوا	Meneguhkan pendirian	Percaya diri	41:30	1
			وَأَبشِرُوا	Gembirakanlah	Emosi Positif	41:30, 3:21, 9:112, 10:2, 10:87	5
4	Bentuk	Tindakan	تَقْوِيمٍ أَحْسَنِ	Bentuk yang terbaik	Norma	95:4,	1
			الْأَعْلَوْنَ	Paling tinggi		3:139 dan 79:24	2
5	Faktor		تَهْنُوا	Lemah	Emosi Negatif	3:39, 95:4, 30:54, 2:282, 72:24, 69:16, 63:8, 47:35, 40:47, 38:34, 34:33, 34:32, 34:31, 31:14, 20:44, 19:4, 9:75, 18:19, 16:70, 14:21, 12:94, 11:91, 9:91, 7:194, 7:150, dst.	43
			حُزِنُوا	Bersedih hati		3:139, 3:170, 43:68, 7:28, 20:86, 19:24, 18:6, 16:27, 15:88, 11:36, 10:62, 7:93, 7:93, 7:49, 7:35, dst.	27
6	Objek	Individu / Komunitas	الَّذِينَ	Orang-orang	Masyarakat / Komunitas	41:30, 74:31, 4:141, 22:17, 5:57, 5:41, 9:79, 9:107, 6:53, 48:29, 2:249, 4:95, 60:10, 63:7, 57:19, 73:20, 22:35, 2:282, 8:72, 8:74, 4:162, 9:69, 9:61, 9:90, dst.	560
			مُؤْمِنِينَ	Orang-orang yang beriman		3:139, 59:18, 5:82, 74:31, 5:41, 7:157, 2:282, 2:177, 5:57, 2:178, 34:31, 5:54, 4:162, 2:249, 4:141, 48:29, 9, 38:24, 42:26, 4:136, 9:16, 46:11, 4:144, 59:10, 3:100, 66:8, 71:28, 3:118, 14:27, 17:82,	463

						18:2, 2:257, 6:82, 24:21, 66:6, 2:285, 4:57, 3:49, 9:13, 8:15, 4:94, 3:57, 45:14, 45:21, 4:173, 21:57, 58:10, 5:1, 60:13, 2:104, 9:124, 10:21, 5:8, 65:10, 83:29, 5:23, 10:103, 2:76, 11:94, 43:69, 8:19, 2:153, 5:105, 22: 14, 24:21, 2:267, 4:19. 26:215, 29:9, 29:11, 18:107, 34:20, 40:30, 4:152, 3:200, 9:38, 58:9, 3:130, 4:124, 11:86, 5:112, dst.	
7	Tujuan	Positif Negatif	مُؤْمِنِينَ	Orang-orang yang beriman	Komunitas	3:139, 59:18, 5:82, 74:31, 5:41, 7:157, 2:282, 2:177, 5:57, 2:178, 34:31, 5:54, 4:162, 2:249, 4:141, 48:29, 9, 38:24, 42:26, 4:136, 9:16, 46:11, 4:144, 59:10, 3:100, 66:8, 71:28, 3:118, 14:27, 17:82, 18:2, 2:257, 6:82, 24:21, 66:6, 2:285, 4:57, 3:49, 9:13, 8:15, 4:94, 3:57, 45:14, 45:21, 4:173, 21:57, 58:10, 5:1, 60:13, 2:104, 9:124, 10:21, 5:8, 65:10, 83:29, 5:23, 3:200, 9:38, 58:9, 3:130, 4:124, 11:86, 5:112, dst.	463
			وَأَبَشِرُوا	Gembirakanlah	Emosi Positif	41:30, 3:21, 9:112, 10:2, 10:87	5
8	Standart Norma	Sosial Budaya Norma	رَبِّنَا اللَّهُ	Tuhan kami	Norma	41:30, 2:286, 7:89, 3:193, 7:53, 7:126, 60:4, 3:147, 28:63, 35:37, 40:11, 46:22, 7:23, 18:14, 2:139,	260

		Agama				5:114, 25:74, 10:88, 32:12, 6:148, 42:15, 60:5, 7:43, 2:285, 20:134, 21:43, 5:84, dst.	
9	Efek	Positif Negatif	بِالْحَيَّةِ	Dengan surge	Norma	41:30, 4:95, 7:44, 22:23, 7:46, 58:22, 9:100, 9:111, 7:22, 18:31, 2:221, 48:17, 7:18, dst.	20
			وَأَبشِرُوا	Gembirakanlah	Internal	41:30, 3:21, 9:112, 10:2, 10:87	5

i. Gambar.2.6. Mind Map Teks Psikologi Ayat *Self Esteem* (Harga Diri)





j. Rumusan Konseptual Teks Islam Variabel *Self Esteem* (Harga Diri)

1) Umum

Self esteem merupakan suatu aktivitas baik verbal maupun non verbal yang ditunjukkan oleh seseorang atau komunitas sebagai proses penilaian terhadap diri sendiri baik secara spesifik ataupun umum yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal untuk mencapai suatu tujuan baik langsung maupun tidak langsung dengan ketentuan standar norma sosial-budaya yang dapat memunculkan suatu efek yang positif maupun negatif.

2) Partikular

Self esteem adalah suatu aktivitas baik verbal maupun non verbal yang menimbulkan akibat, baik positif maupun negatif yang diperoleh seseorang atau komunitas atas penilaian yang diterima dari orang lain baik secara spesifik maupun umum yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal guna mencapai suatu tujuan yang baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan standar norma yang agama dan sosial-budaya.

3. Telaah Teks Psikologi Variabel Orientasi Masa Depan

a. Sampel Teks Psikologi Variabel Orientasi Masa Depan

Istilah orientasi masa depan pertama kali diperkenalkan oleh Lewin, Oner, Nurmi, Seniger, yang mengacu pada segala kepentingan seseorang mengenai masa depan⁹³. Desmita menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada individu berada pada masa remaja. Nurmi (dalam Desmita 2013) menyebutkan salah satu pilihan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian dari remaja adalah lapangan pendidikan, selain itu menurut Havighurst dunia kerja dan hidup berumah tangga turut serta dalam pilihan kehidupan yang mendapat perhatian besar dari remaja⁹⁴.

Nurmi berpendapat bahwa orientasi masa depan adalah gambaran utama dari cara berfikir dan bertindak seseorang mengenai peristiwa dimasa mendatang beserta hasilnya⁹⁵. Atas dasar tersebut Nurmi menggambarkan orientasi masa depan ke dalam tiga proses psikologi, yaitu motivasi, perencanaan dan juga evaluasi. Ketiga proses itu akan secara runtut terjadi ketika seseorang membentuk sebuah orientasi masa depan dalam dirinya⁹⁶. Searah dengan hal tersebut Nurmi, Steinberg, dkk dan juga Trommsdorff (dalam Jackman, 2012) memberikan penjelasan yang sejalan bahwa orientasi masa depan mengacu pada konsep kognitif-afektif dan motivasi yang

⁹³ Angelia Sun Putri. Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda yang Berpacaran. (Depok: Skripsi Fakultas Psikologi Program Strata 1 Reguler Universitas Indonesia, 2010),hlm.4.

⁹⁴ *Ibid.* hlm.199.

⁹⁵ Jari-Erik Nurmi. How Do Adolescents See Their Future? A review of the Development of Future Orientation and Planning. (Development review, 1991),hlm.1

⁹⁶ *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm.2.

berinteraksi dengan faktor-faktor kontekstual yang bersangkutan dengan persepsi diri mengenai masa depan⁹⁷. Menurut Pulkkinen dan Ronka (dalam Jackman, 2012) orientasi masa depan berkaitan dengan komponen afektif persepsi pada individu terkait dengan *locus of control*. Dengan kata lain, sejauh mana individu merasa bahwa mereka melihat control terhadap proses dan tujuan masa depan mereka, apakah mereka melihat kemungkinan bahwa mereka akan menjadi pribadi dan melakukan peran yang positif atau negatif⁹⁸.

Sementara G. Trostmsdorff (dalam Desmita, 2013) berpendapat orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yang merupakan antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan⁹⁹. Menurut Jackman, orientasi masa depan adalah proses yang beragam dan dinamis, proses dimana seseorang memerlukan pemikiran tentang minat dan tujuan pada masa depan, melakukan perencanaan untuk tujuan tersebut, dan mengkaji kerangka waktu yang realistis untuk melaksanakan kepentingan dan tujuan¹⁰⁰. Austin & Vancouver, Johnson & Sherman, Klingerm Oettingen, Olson, Roese & Zanna, Taylor & Schneider (dalam Aspinwall, 2005) memiliki pendapat yang sejalan bahwa orientasi masa depan merujuk pada pemikiran individu, rencana, tujuan, lamunan, aspirasi, harapan, kekhawatiran, prediksi, dan berbagai scenario

⁹⁷ Danielle M. Jackman. Self Esteem and Future Orientation Predict Risk Engagement Among Adolescents. (Thesis of Colorado State University, 2012), hlm.9

⁹⁸ *Loc. Cit.* Danielle M. Jackman. (2012). hlm.10

⁹⁹ *Op. Cit.* Desmita. (2013), hlm.199.

¹⁰⁰ *Loc. Cit.* Danielle M. Jackman. (2012), hlm.9

yang nantinya akan memberikan potensi bahwa mereka mungkin akan berhasil atau tidak¹⁰¹.

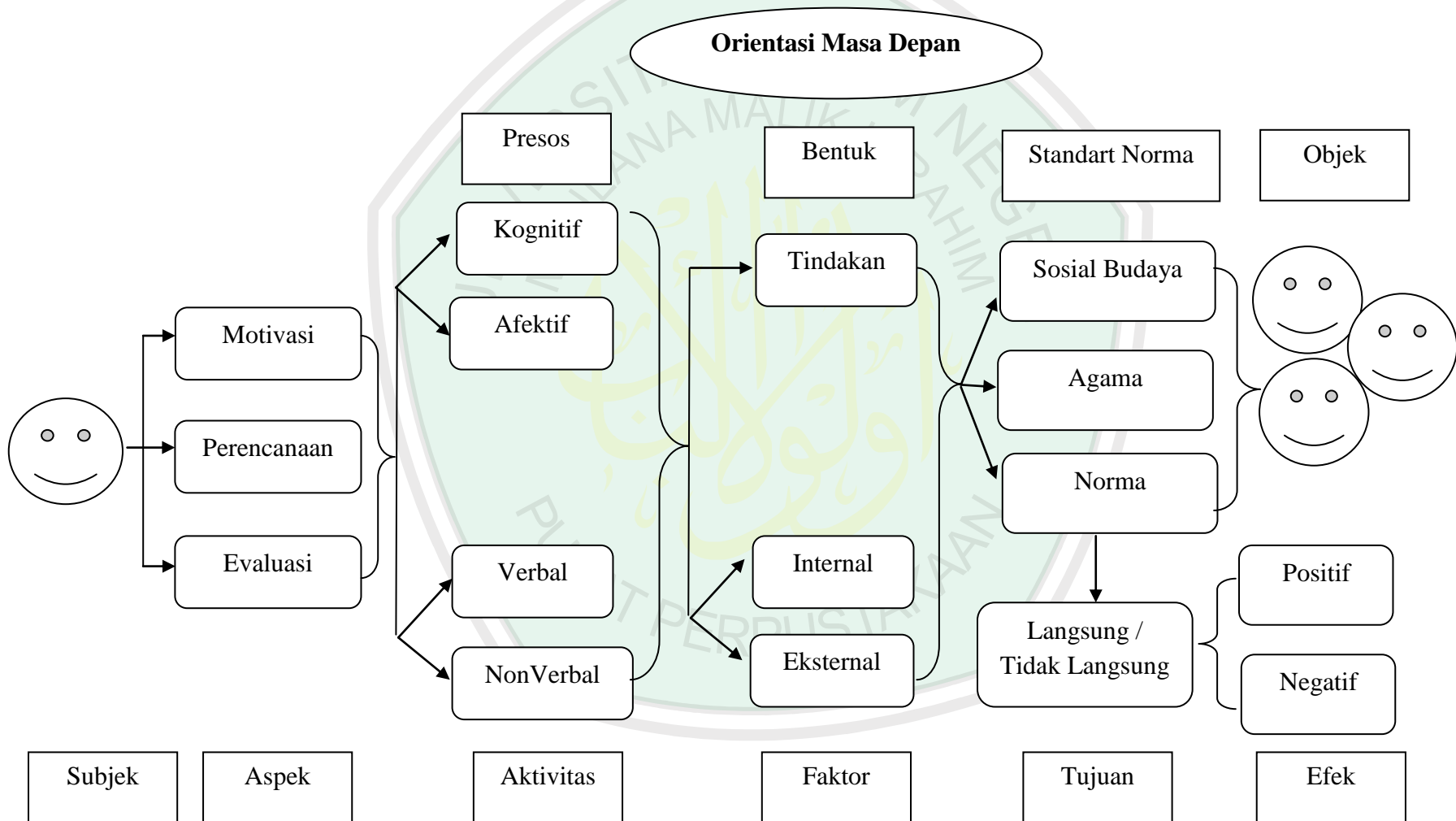
Seginer berpendapat orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang masa depan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Bandura, Nurmi, Seginer dan Trommsdorff memiliki pendapat yang sejalan bahwa orientasi merupakan model atau rancangan masa depan seseorang. Dengan demikian seseorang akan menyiapkan dasar untuk menentukan tujuan, perencanaan, eksplorasi pilihan, membuat pilihan, komitmen, dan yang berkaitan pada perkembangan seseorang. Mengingat hal ini, semakin jelas bahwa orientasi masa depan memiliki kepentingan khusus untuk individu agar dapat melalui periode perkembangan dan transisi yang secara normatif diharapkan untuk mempersiapkan diri agar apa yang diharapkan di masa dapat dicapai¹⁰². Pulkkinen dan Ronka (dalam Jackman, 2012) menemukan bahwa remaja yang menganggap dirinya memiliki kontrol lebih besar atas perkembangan identitas diri memiliki pandangan yang lebih positif tentang masa depan mereka dibandingkan dengan remaja yang merasa memiliki kontrol yang kurang terhadap perkembangan identitas diri¹⁰³.

¹⁰¹ Lisa G. Aspinwall. The Psychology of Future-Orientated Thinking: From Achievement to Proactive Coping Adaption, and Aging. (Motivastion and Emotion, Vol. 29, No.4, Desember 2005),hlm.203

¹⁰² Seginer, R. Adolescent Future Orientasi: An Integrated Cultural and Ecological Perspective. (Online Reading in Psychologi and Culture, 2003),hlm.3

¹⁰³ *Loc. Cit.* Danielle. M.Jackman. (2012).hlm, 10

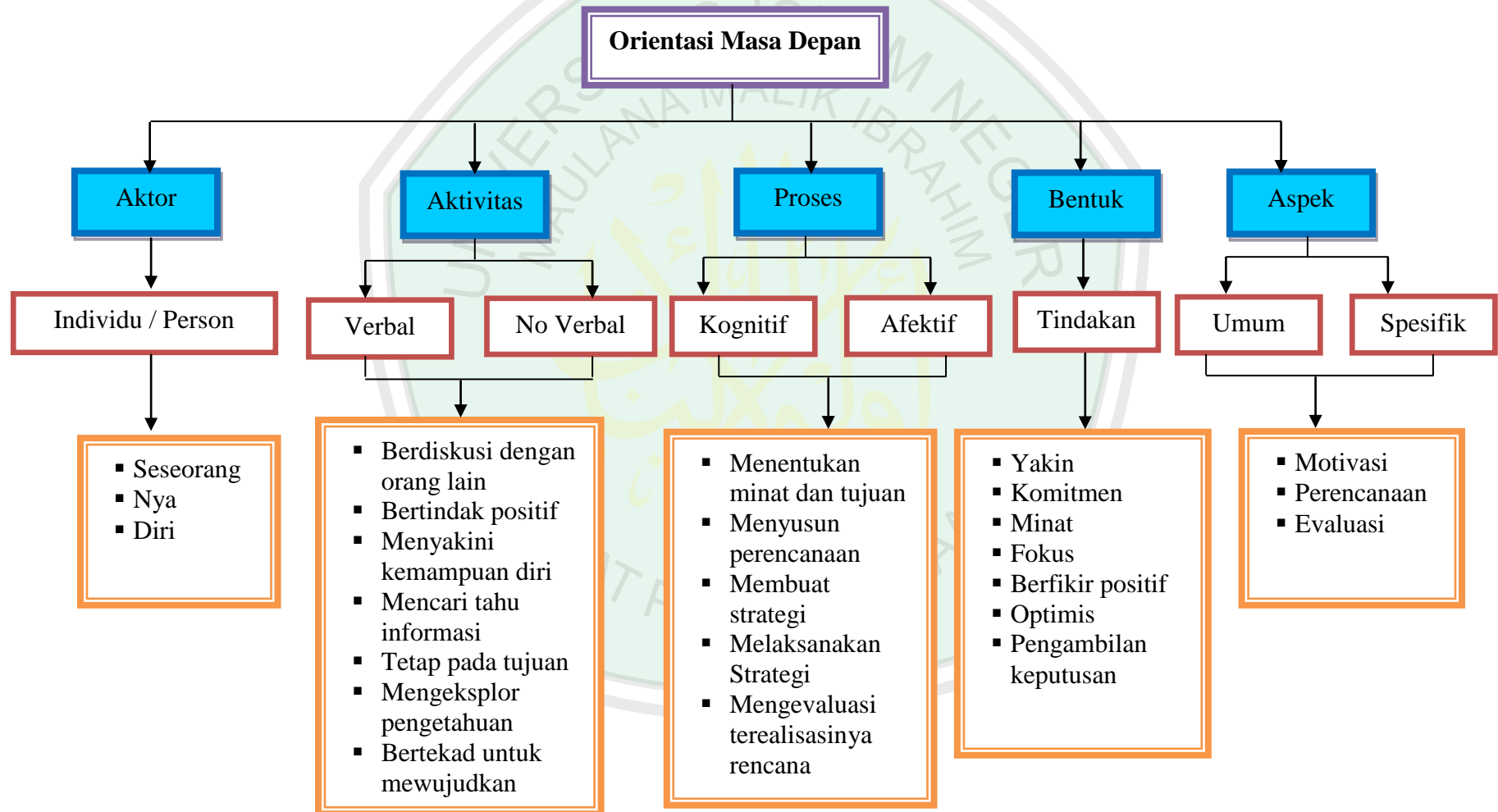
b. Gambar.2.7. Pola Teks Psikologi Variabel Orientasi Masa Depan

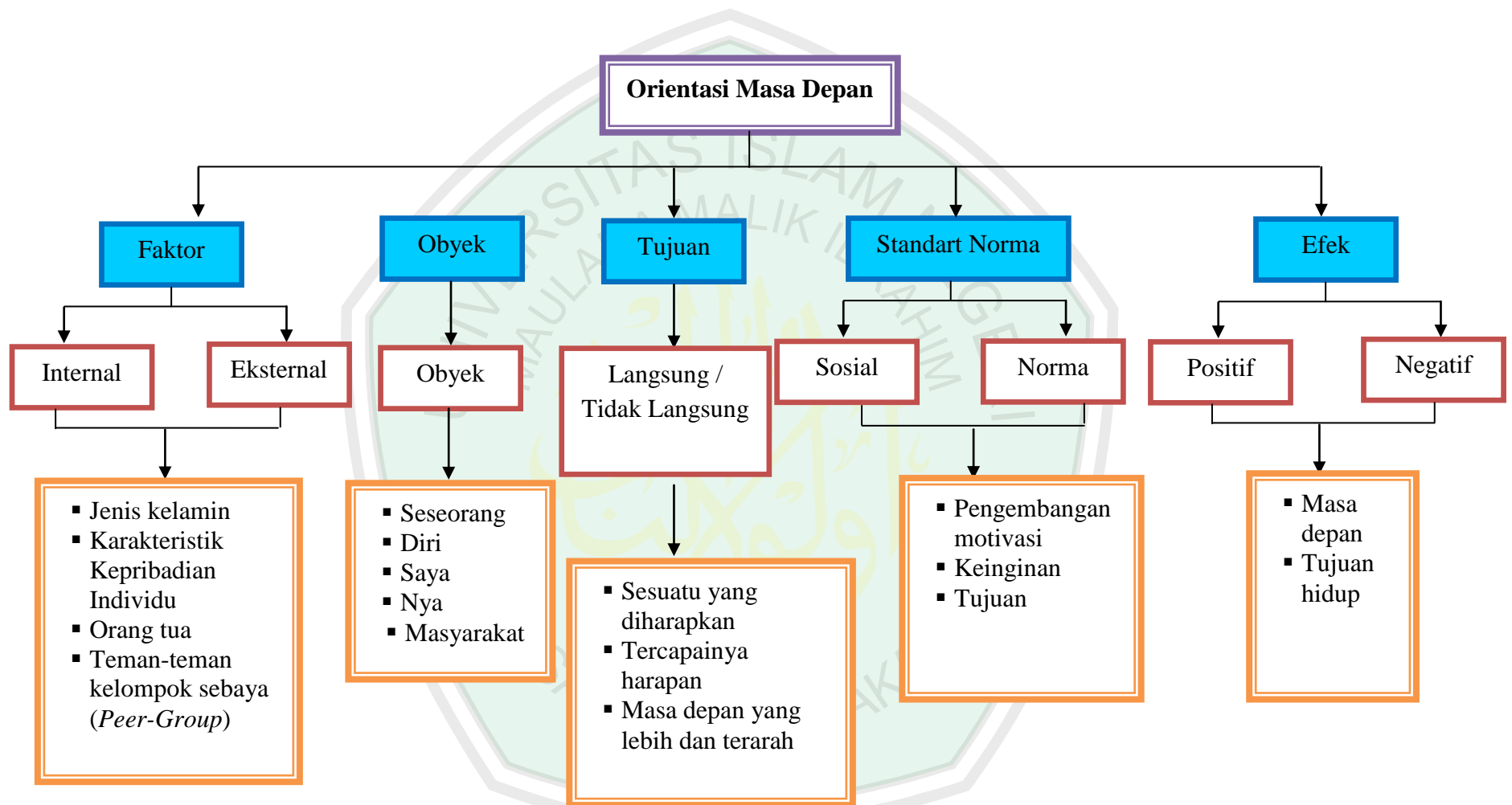


c. Tabel.2.5. Analisis Komponen Teks Psikologi Variabel Orientasi Masa Depan

No	Komponen	Kategori	Deskriptif
1	Aktor	2. Individu / Person	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seseorang ▪ Nya ▪ Diri
2	Aktivitas	3. Verbal 4. Non verbal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdiskusi dengan orang lain ▪ Bertindak positif ▪ Menyakini kemampuan diri ▪ Mencari tahu informasi ▪ Tetap pada tujuan ▪ Mengeksplor pengetahuan ▪ Bertekad untuk mewujudkan
3	Proses	3. Afektif 4. Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan minat dan tujuan ▪ Menyusun perencanaan ▪ Membuat strategi ▪ Melaksanakan Strategi ▪ Mengevaluasi terealisasinya rencana
4	Bentuk	3. Interaksi 4. Motivasi 5. Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Yakin ▪ Komitmen ▪ Minat ▪ Fokus ▪ Berfikir positif ▪ Optimis ▪ Pengambilan keputusan
5	Aspek	3. Spesifik 4. Umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Motivasi ▪ Perencanaan ▪ Evaluasi
6	Faktor	3. Internal 4. Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis kelamin ▪ Karakteristik Kepribadian Individu ▪ Orang tua ▪ Teman-teman kelompok sebaya
7	Audien	4. Individu 5. Partner 6. Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seseorang ▪ Diri ▪ Saya ▪ Nya ▪ Masyarakat
8	Tujuan		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sesuatu yang diharapkan ▪ Tercapainya harapan ▪ Masa depan yang lebih terarah
9	Standart Norma	3. Sosial – Budaya 4. Norma	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan motivasi ▪ Keinginan ▪ Tujuan
10	Efek	3. Positif 4. Negatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masa depan ▪ Tujuan hidup

d. Gambar.2.8. Mind Map Teks Psikologi Variabel Orientasi Masa Depan





e. Kesimpulan Telaah Teks Psikologi Variabel Orientasi Masa Depan

1) Umum

Orientasi masa depan adalah proses kognitif dan afektif dari seseorang atau komunitas yang diwujudkan dengan bentuk tindakan guna mencapai masa depan yang lebih terarah dan lebih baik.

2) Partikular

Orientasi masa depan adalah bentuk dari tindakan seseorang mengenai masa depannya yang rencanakan dengan memulai pada tahap motivasi yang mencakup motiv, tujuan dan minta kemudian berlanjut pada tahap kedua yakni perencanaan untuk merealisasikan tujuan, dan yang terakhir pada tahap ketiga tahap evaluasi terhadap terealisasinya rencana yang telah dibuat. Sehingga dapat diwujudkan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan.

4. Telaah Teks Islam Variabel Orientasi Masa Depan

a. Sampel Teks 1 (Surat Al- Hasyr Ayat 18)

Berdasarkan Al-Qur'an yang memberikan pengertian bahwa orang-orang yang beriman hendaknya selalu bertaqwa kepada Allah SWT dan selalu memikirkan apa yang akan dilakukan untuk hari esok. Seperti kutipan ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Hasyr ayat 18 berikut ini¹⁰⁴:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: 18. *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Hasyr-ayat 18).

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai manusia hendaknya memperhatikan apa yang akan dikerjakan untuk hari esok dan masa yang akan mendatang, hal tersebut sejalan dengan penjelasan mengenai orientasi masa depan yang memberikan arti mengenai pandangan individu mengenai masa depannya. Sebagai orang yang bertaqwa sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa, mengajarkan untuk memiliki time manajemen yang tidak

¹⁰⁴ Departemen Agama, Al-qur'an dan Terjemahan versi 1.2 Freeware, 2003.

hanya mencangkup hari ini dan besok, tetapi juga mengajarkan kita mengenai orientasi terhadap waktu di dunia dan juga di akhirat.

b. Sampel Teks 2 (Surat Az Zumar Ayat 39)

Selain itu Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 39, mengenai perintahnya agar manusia bekerja dengan keadaan yang ada dalam dirinya¹⁰⁵:

قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: 39. Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui," (Q.S /39:39).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusi untuk bekerja selayaknya dengan keadaan dan kemampuan yang ada.

c. Sampel Teks 3 (Surat At-Taubah Ayat 105)

Kemudian bekerjalah secara islami dengan meyakini bahwa Allah SWT akan apa yang dikerjakan tidak akan sia-sia, seperti firman Allah SWT pada surat At-Taubah ayat 105¹⁰⁶:

¹⁰⁵ Departemen Agama, Al-qur'an dan Terjemahan versi 1.2 Freeware, 2003.

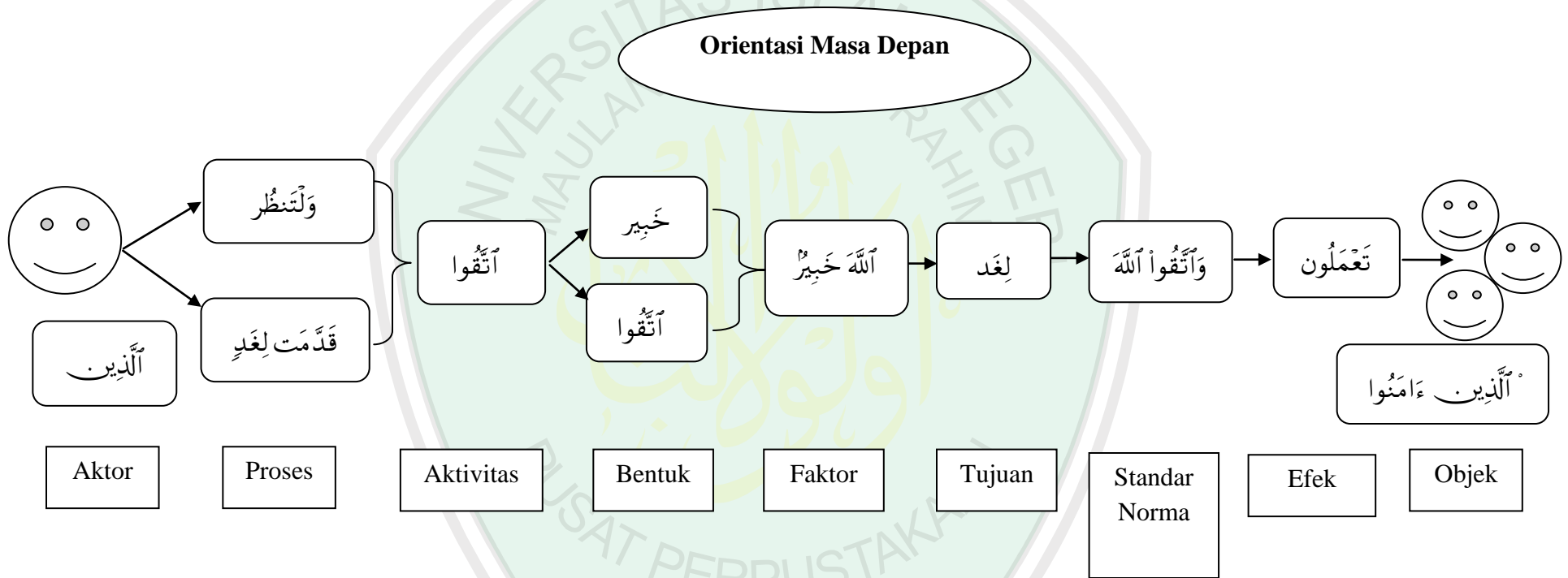
¹⁰⁶ *Ibid*

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

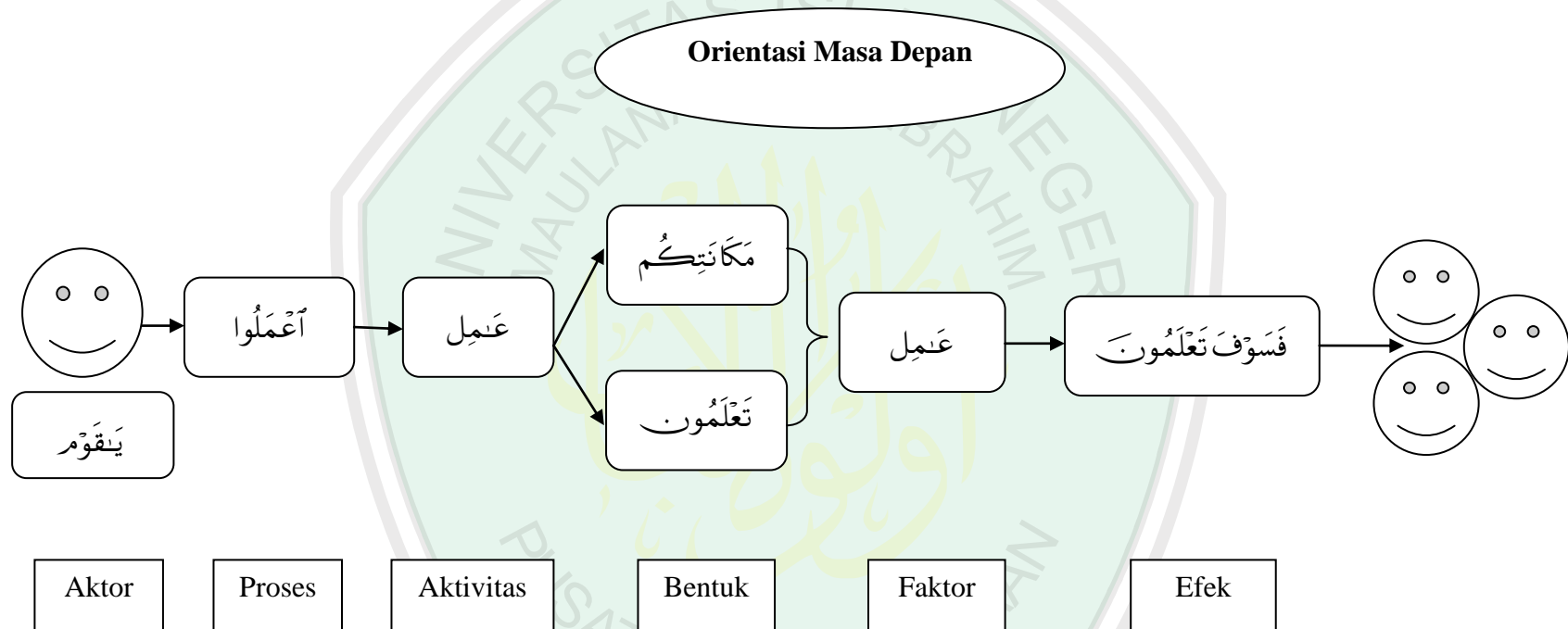
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: 105. dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S / 9:105).

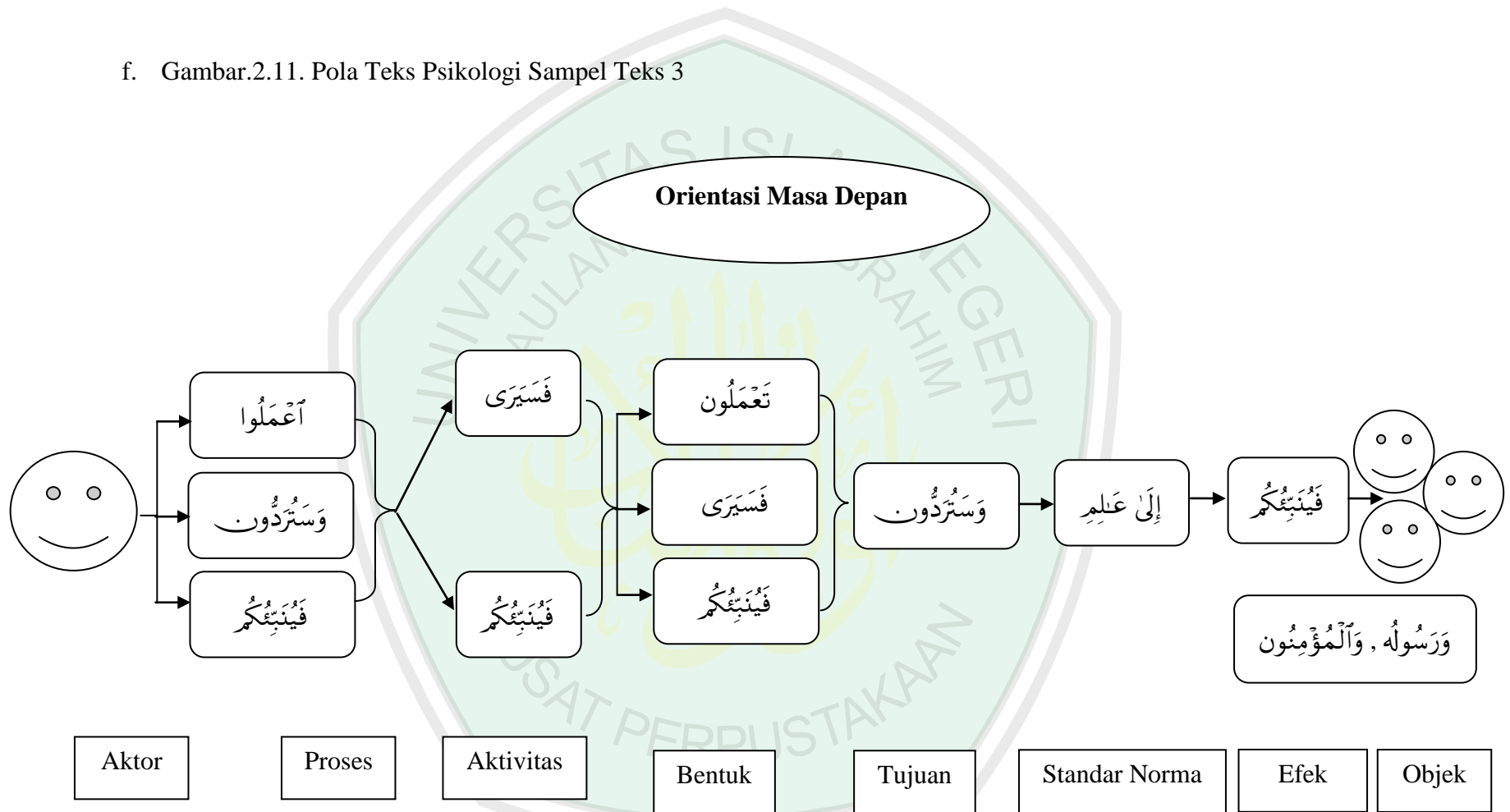
d. Gambar.2.9. Pola Teks Psikologi Sampel Teks I



e. Gambar.2.10. Pola Teks Psikologi Sampel Teks 2



f. Gambar.2.11. Pola Teks Psikologi Sampel Teks 3

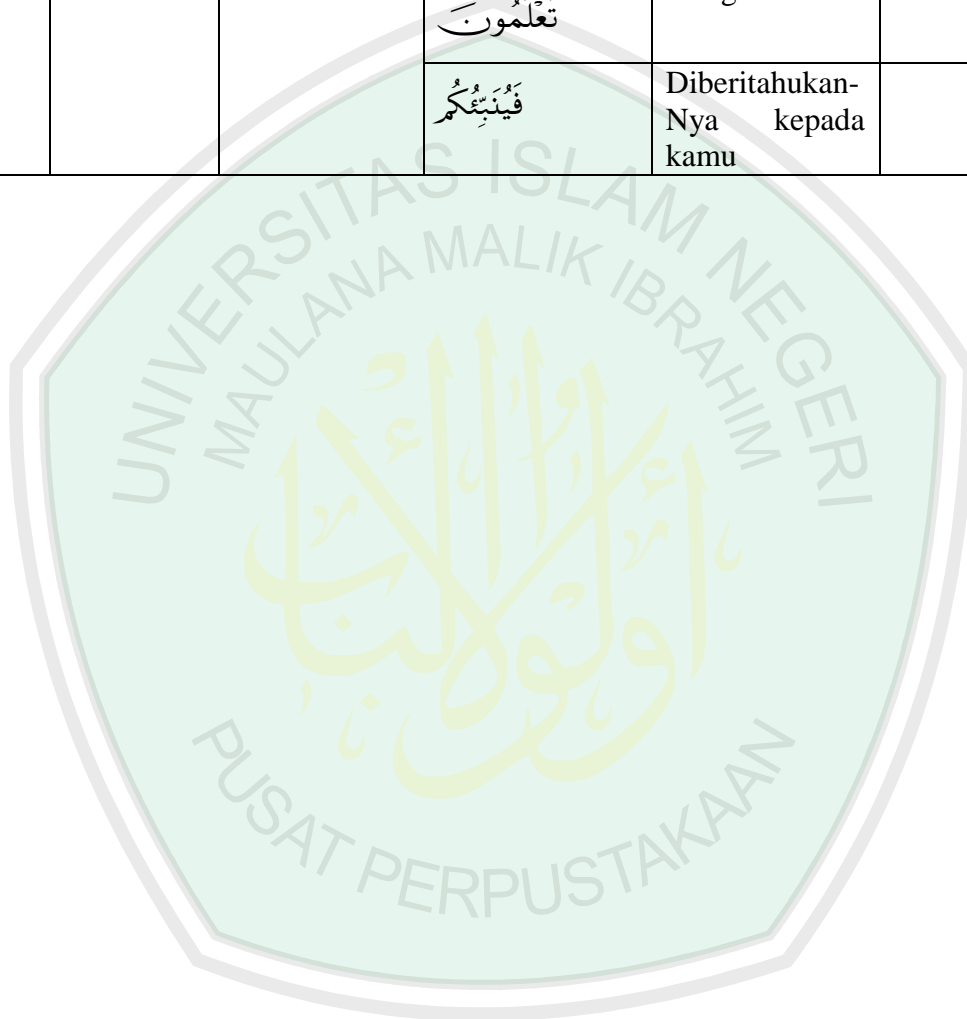


g. Tabel.2.6. Analisis Komponen Teks Islam Variabel Orientasi Masa Depan

No	Komponen	Kategori	Deskriptif	Makna	Sumber
1	Aktor	Individu / Komunitas	الَّذِينَ ءَامَنُوا	Orang-orang yang beriman	59:18
			يَقُومُوا	Kaumku	39:39
2	Aktivitas	Verbal Non Verbal	اتَّقُوا	Bertakwa	59 : 18
			عَمَلٍ	Akan bekerja (pula)	39 : 39
			فَسِيرِي	Maka akan melihat	9 : 105
			فَيُنَبِّئُكُمْ	Lalu diberitakan-Nya kepada kamu	9 : 105
3	Proses	Kognitif Afektif	وَلْتَنْظُرْ	Dan hendaklah memperhatikan	59 :18
			قَدَمَتْ لِغَدٍ	Apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok	59 : 18
			أَعْمَلُوا	Bekerjalah kamu	39 : 39
			أَعْمَلُوا	Bekerjalah kamu	9 : 105
			وَسَرُدُّونَ	Dan kamu akan kemabali	9 : 105
			فَيُنَبِّئُكُمْ	Lalu diberitakan-Nya kepada kamu	9 : 105
4	Bentuk	Tindakan	اتَّقُوا	Bertakwalah kepada Allah	59 : 18

			حَبِيرٌ	Maha Mengetahui	59 : 18
			مَكَانَتِكُمْ	Sesuai dengan keadaanmu	39 : 39
			تَعْلَمُونَ	Mengetahui	39 : 39
			فَسِيرِي	Maka akan melihat	9 : 105
			فَيُنَبِّئُكُمْ	Lalu diberitakan-Nya kepada kamu	9 : 105
			تَعْمَلُونَ	Melakukan	9 : 105
5	Faktor	Internal Eksternal	اللَّهِ حَبِيرٌ	Allah Maha Mengetahui	
			عَمَلٍ	Akan bekerja (pula)	
6	Objek	Individu/ Komunitas	الَّذِينَ آمَنُوا	Orang-orang yang beriman	59 : 18
			وَرَسُولُهُ	Dan Rasul-Nya	
			وَالْمُؤْمِنُونَ	Dan orang-orang Mukmin	
7	Tujuan	Positif Negatif	لِغَدٍ	Hari esok	
			وَسَتُرَدُّونَ عَلَيْمِ إِلَيَّ	akan dikembalikan kepada Allah	
8	Standart Norma	Sosial-Budaya Norma	وَاتَّقُوا اللَّهَ	Bertakwalah kepada Allah	59 : 18
			إِلَى عَلِيمِ	Allah Mengetahui	

9	Efek	Positif Negatif	تَعْمَلُونَ	Kamu kerjakan	59 : 18
			فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ	Kelak kamu akan mengetahui	
			فَيُنَبِّئُكُمْ	Diberitahukan- Nya kepada kamu	



h. Tabel.2.7. Inventarisasi Teks Islam Variabel Orientasi Masa Depan

No	Komponen	Kategori	Deskriptif	Makna	Subtansi Psikologi	Sumber	Total
1	Aktor	Individu / Komunitas	الَّذِينَ ءَامَنُوا	Orang-orang yang beriman	Komunitas/ Masyarakat	59:18, 5:82, 74:31, 5:41, 7:157, 2:282, 2:177, 5:57, 2:178, 34:31, 5:54, 4:162, 2:249, 4:141, 48:29, 9:61, 24:62, 8:72, 42:45, 61:14, 22:17, 2:26, 38:28, 8:74, 49:11, 2:213, 60:10, 5:95, 2:264, 3:68, 58:22, 59:9, 11:17, 3:156, 5:93, 5:106, 6:99, 24:55, 4:55, 30:47, 42:18, 2:212, 57:16, 57:19, 13:1, 13:31, 2:91, 2:254, 6:92, 24:31, 7:32, 7:72, 28:80, 40:7, 40:58, 42:22, 4:146, 9:19, 9:18, 9:26, 9:34, 49:15, 57:27, 58:11, 10:40, 5:51, 3:152, 3:179, 22:54, 2:165, 29:58, 30:53, 40:35, 8:75, 47:20, 9:8, 9:113, 9:123, 10:4, 65:11, 5:53, 3:140, 3:149, 5:87, 5:94, 19:73, 6:105, 24: 19, 24:58, 2:278, 4:51, 7:156, 30:47, 33:69, 34:4, 34:37, 35:7, 38:24, 42:26, 8:5, 18:107, 34:20, 40:30, 4:152, 3:200, 9:38, 58:9, 3:130, 4:124, 11:86, 5:112, dst.	463
			يَنْقُومِ	Kaumku	Komunitas	39:39, 2:54, 71:5, 71:2, 61:5, 43:51, 40:41, 40:39, 40:38, 40:32, 40:30, 40:29, 39:39, 36:20, 29:36, 28:38, 27:46, 26:117, 25:30, 23:23, 20:90, 20:86, 11:93, 11:92, 11:89, 11:88, 11:85, 11:84, 11:78, dst.	52
2	Aktivitas	Verbal Non Verbal	اتَّقُوا	Bertakwa	Perintah	59:18, 68:34, 3:76, 6:69, 16:30, 74:56, 69:48, 68:34, 65:5, 65:4, 65:2, 54:54,	128

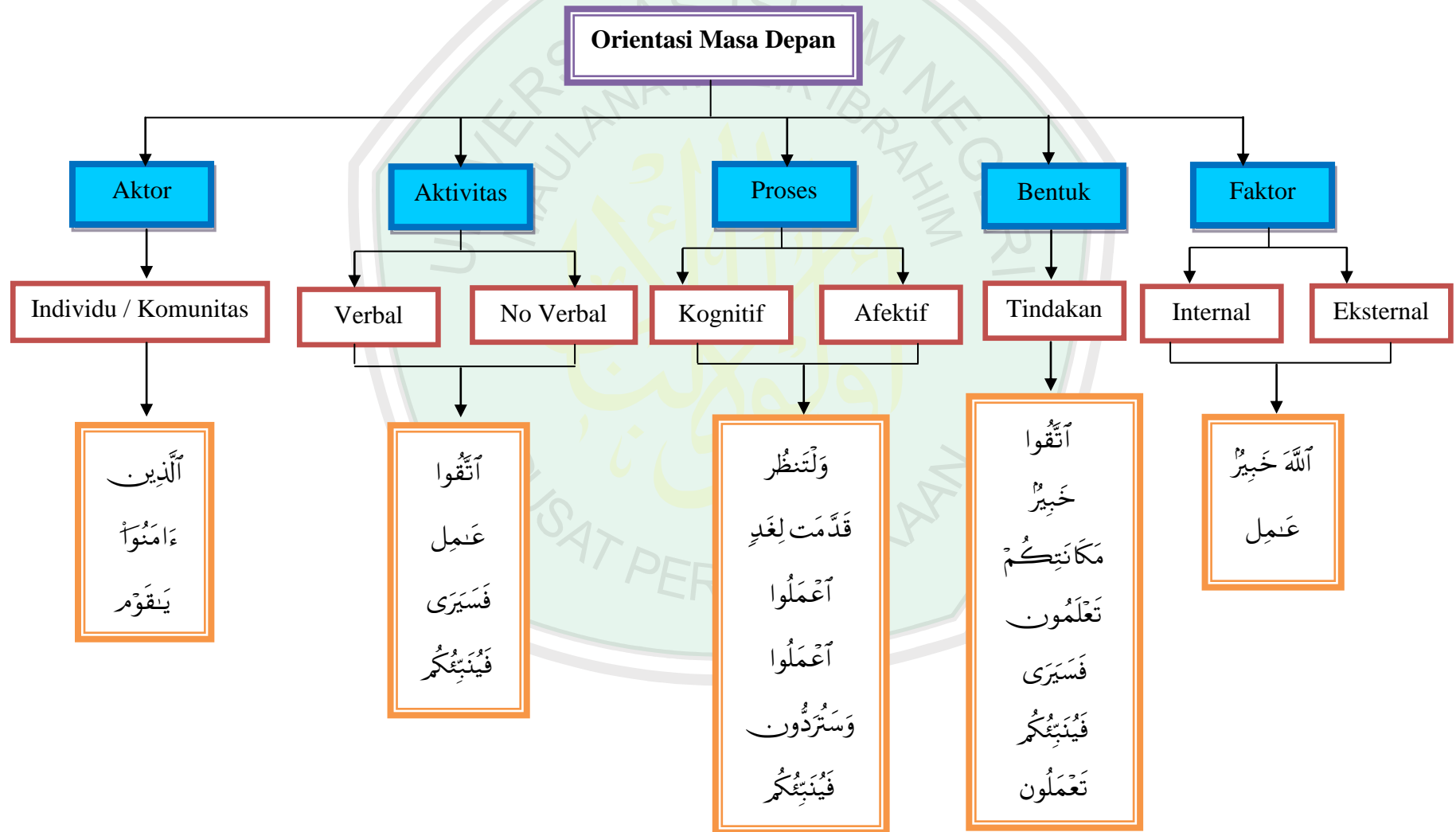
					53:32, 52:17, 50:31, 49:3, 47:36, 47:15, 45:19, 44:51, 43:67, 43:35, 41:18, 39:61, 39:57, 39:33, 39:28, dst.		
			عَمَلٍ	Akan bekerja (pula)	39:39, 28:17, 84:6	3	
			فَسِيرِي	Maka akan melihat	9:105, 5:52, 18:17, 68:5, 3:20, 42:44, 5:13, 50:6, 27:41, 37:179, 37:175, 7:129, dst.	20	
			فَبَيْنِكُمْ	Lalu diberitakannya kepada kamu	9:105, 6:164, 53:36, 58:6, 64:7, 66:3, 75:13, dst.	10	
3	Proses	Kognitif Afektif	وَلْتَنْظُرِ	Dan hendaklah memperhatikan	Evaluasi	59 :18, 80:24, dan 86:5.	3
			قَدَّمَتْ لِعَدِي	Apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok	Perencanaan	59:18, 13:33 dan 74:38	3
			أَعْمَلُوا	Bekerjalah kamu	Perencanaan	39:39, 41:5, dan 9:105	3
			أَعْمَلُوا	Bekerjalah kamu		9:105, 39:39 dan 41:5	3
			وَسَرُّدُونَ	Dan kamu akan kembali	Evaluasi	9:105, 2:259, 60:4, 6:164, 12:66, 4:20, 8:19, 48:12, 5:105, 2:229, 16:92, 17:51, 7:88, 5:95, 9:94, 4:21, 4:91, 12:80, 14:13, dst.	37

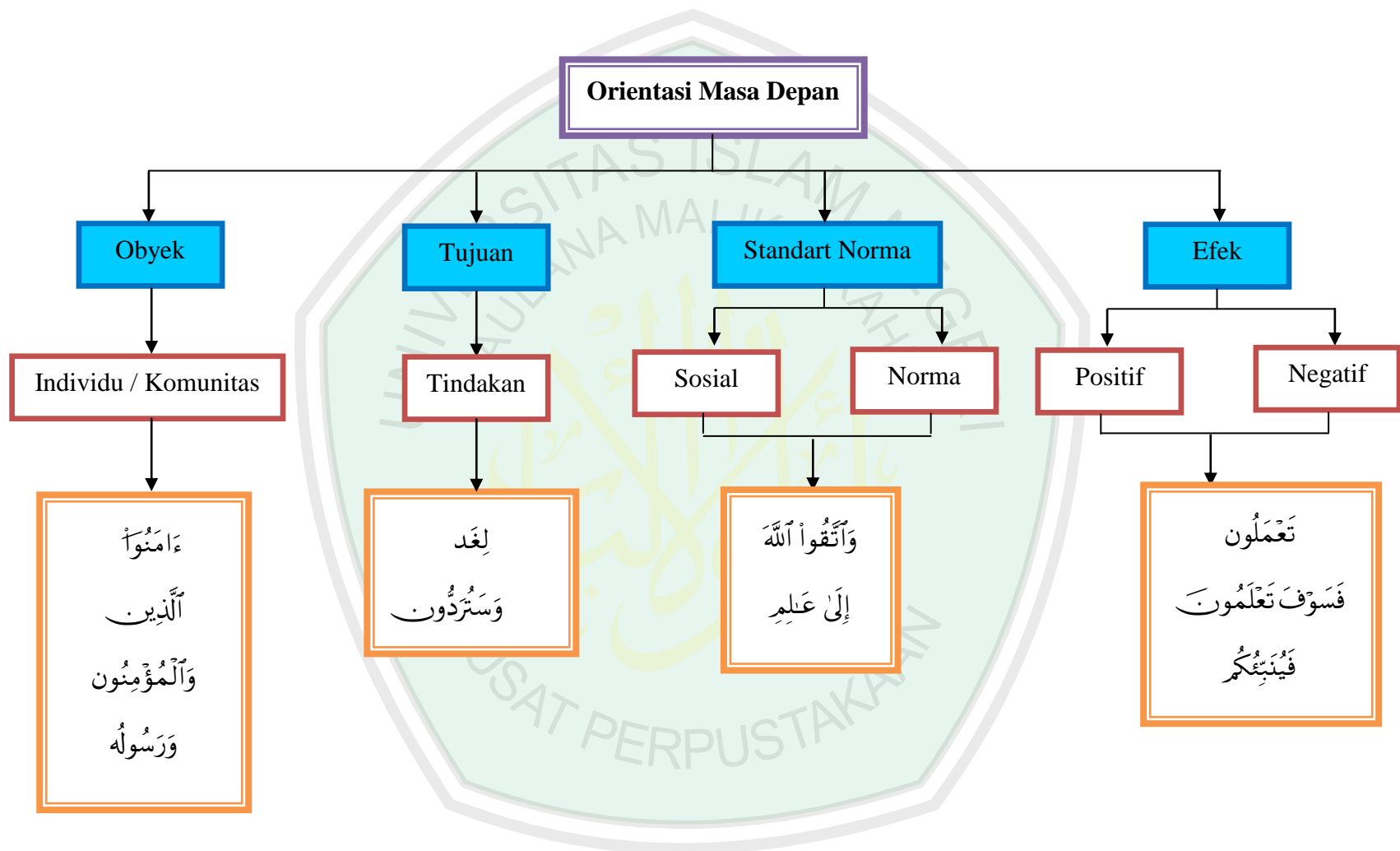
			فَيُنَبِّئُكُمْ	Lalu diberitakan-Nya kepada kamu		9:105, 6:164, 53:36, 58:6, 64:7, 66:3, 75:13, dst.	10
4	Bentuk	Tindakan	اتَّقُوا	Bertakwalah kepada Allah	Keyakinan	59:18, 2:282, 4:1, 4:131, 5:2, 5:11, 8:1, 57:28, 59:7, 59:18, 5:108, 60:11, 5:4, 5:8, 49:1, 2:203, 2:233, 2:196, 5:7, 65:10, 33:1, dst.	68
			خَبِيرٌ	Maha Mengetahui		59:18, 17:1, 31:34, 33:1, 34:1, 49:1, 5:116, 73:20, 4:11, 2:235, 33:51, 9:97, 2:255, 63:1, 64:4, 2:32, 16:70, 67:14, 12:100, 6:73, 21:4, 2:137, 6:115, 6:128, 24:59, 24:58, 6:139, 25:6, 53:32, dst.	228
			مَكَانَتِكُمْ	Sesuai dengan keadaanmu	Penerimaan	39:39, 69:18 dan 12:51	3
			تَعْلَمُونَ	Mengetahui	Keyakinan	39:39, 3:167, 31:34, 73:20, 5:116, 64:4, 2:77, 6:117, 16:101, 16:125, 18:21, 18:22, 21:4, 2:216, 4:11, 21:110, 22:70, 24:19, 2:33, 2:235, 24:41, 64:24, 9:16, 27:65, 2:232, 9:78, 29:3, 29:11, dst.	600
			فَسِيرِي	Maka akan melihat		9:105, 27:40, 18:17, 35:45, 6:68, 19:26, 45:23, 68:5, 8:72, 32:12, 37:102, 42:44, 19:75, 26:61, 19:77, 18:53, dst.	30
			فَيُنَبِّئُكُمْ	Lalu diberitakan-Nya kepada kamu		9:105, 6:164, 53:36, 58:6, 64:7, 66:3, 75:13, dst.	10
			تَعْمَلُونَ	Melakukan		9:105, 12:24, 22:29, 52:42, 51:40, 37:98, 30:47, 28:59, 26:30, 25:68, 25:21, 24:33, 8:44, 22:25, 21:62, 21:59, 21:57. dst.	32

5	Faktor	Internal Eksternal	اللَّهِ خَيْرٌ	Allah Maha Mengetahui	Norma	59:18, 73:20, 2:255, 49:1, 2:231, 63:1, 2:282, 17:1, 5:54, 31:34, 33:1, 34:1, 9:106, 2:247, 65:1, 2:235, 3:73, 24:35, 5:97, 5:116, 6:128, 3:154, 4:11, 4:12, 4:17, 8:71, 9:16, 9:60, dst.	170
			عَمَلٍ	Akan bekerja (pula)		39:39, 28:17 dan 84:6	3
6	Objek	Individu/ Komunitas	الَّذِينَ آمَنُوا	Orang-orang yang beriman	Komunitas	59:18, 5:82, 74:31, 5:41, 7:157, 2:282, 2:177, 5:57, 2:178, 34:31, 5:54, 4:162, 2:249, 4:141, 48:29, 9:61, 24:62, 8:72, 42:45, 61:14, 22:17, 2:26, 38:28, 8:74, 49:11, 2:213, 60:10, 5:95, 2:264, 3:68, 58:22, 59:9, 11:17, 3:156, 5:93, 5:106, 6:99, 24:55, 4:55, 30:47, 42:18, 2:212, 57:16, 7:156, 30:47, 33:69, 34:4, 34:37, 35:7, 38:24, 42:26, 8:5, 18:107, 34:20, 40:30, 4:152, 3:200, 9:38, 58:9, 3:130, 4:124, 11:86, 5:112, dst.	463
			وَرَسُولُهُ	Dan Rasul-Nya	Individu / Person	9:105, 35:25, 59:6, 61:11, 59:8, 59:7, 9:29, 59:8, 59:7, 9:29, 58:20, 49:1, 9:24, 33:29, 9:59, 9:54, 9:33, 9:8, 9:28, 9:7, 9:16, 9:3, dst.	20
			وَالْمُؤْمِنُونَ	Dan orang-orang Mukmin	Masyarakat	9:105, 9:79, 33:6, 11:24, 9:128, 14:11, 33:11.	6
7	Tujuan	Positif Negatif	لِغَدٍ	Hari esok	Perencanaan	59:18	1

			وَسَرِّدُونَ عَلِمَ إِلَيَّ	Akan dikembalikan kepada Allah	Evaluatif	9:105, 2:245, 5:108, 9:94, 29:17, 58:9, 29:21, 62:8.	8
8	Standart Norma	Sosial-Budaya Norma	وَاتَّقُوا اللَّهَ	Bertakwalah kepada Allah	Norma	59:18, 2:282, 4:1, 4:131, 5:2, 5:11, 8:1, 57:28, 59:7, 59:18, 5:108, 60:11, 5:4, 5:8, 49:1, 2:203, 2:233, 2:196, 5:7, 65:10, 33:1, dst.	68
			إِلَى عَلِمَ	Allah Mengetahui		9:105, 7:30, 2:255, 3:167,2:231, 2:282, 31:34, 63:1, 5:54, 13:31, 5:97, 24:35, 2:165, 3:154, 2:235, 4:11, 9:16, 49:1, 49:16, 57:20, 2:247, 4:94, 9:106, 11:31, 65:12, 65:1, 3:29, dst.	338
9	Efek	Positif Negatif	تَعْمَلُونَ	Kamu kerjakan	Stimulus	59:18, 3:237, 3:153, 4:94, 6:60, 4:127, 2:283, 24:28, 2:271, 2:233, 7:150, 9:16, 9:94, 10:41, 48:24, 11:112, 52:16, 4:135, 58:13, 62:8, 3:99, dst.	109
			فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ	Kelak kamu akan mengetahui	Reward	39:39, 6:135, 6:67, 7:123, 3:180, 5L54, 67:17, 67:29, 16:55, 30:34, dst.	15
			فَيُنَبِّئُكُمْ	Diberitahukan-Nya kepada kamu		9:105, 6:164, 53:36, 58:6, 64:7, 66:3, 75:13, dst.	10

i. Gambar.2.12. Mind Map Teks Islam Variabel Orientasi Masa Depan





j. Rumusan Konseptual Teks Islam Variabel Orientasi Masa Depan

1) Umum

Orientasi masa depan adalah suatu aktivitas baik verbal maupun non verbal yang ditujukan oleh seseorang atau kelompok sebagai proses kognitif dan afektif terhadap pandang seseorang mengenai peristiwa dimasa depan secara umum ataupun spesifik yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal guna mencapai tujuan yang telah ditentukan secara langsung ataupun tidak langsung dengan standar norma agama dan sosian-budaya yang dapat menimbulkan efek baik itu positif dan negatif.

2) Partikular

Orientasi masa depan merupakan suatu aktivitas baik verbal maupun non verbal (yang menimbulkan efek positif maupun negatif yang diperoleh dari seseorang ataupun kelompok atas respon yang diterima dari pandangan mengenai masa depan yang ditujukan baik secara spesifik ataupun secara umum yang dipangaruhi oleh faktor internal atau eksternal untuk mencapai suatu tujuan secara langsung ataupun tidak dengan ketentuan yang ada yakni norma agama dan norma sosial-budaya.

D. Hubungan *Self Esteem* dengan Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan, yang membantu individu mengarahkan dirinya untuk mencapai perubahan sistematis, guna meraih apa yang diinginkan. Seginer berpendapat orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang masa depan mereka. Dengan demikian seseorang menyiapkan dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, membuat pilihan dan komitmen, dan berkaitan pada perkembangan seseorang¹⁰⁷. Nurmi berpendapat bahwa orientasi masa depan adalah gambaran utama dari cara berfikir dan bertindak seseorang mengenai peristiwa dimasa mendatang beserta hasilnya¹⁰⁸. Sejalan dengan hal itu Bandura, Nurmi, Seginer dan Trommsdorff memiliki pendapat yang sejalan bahwa orientasi merupakan model atau rancangan masa depan seseorang. Dengan demikian seseorang akan menyiapkan dasar untuk menentukan tujuan, perencanaan, eksplorasi pilihan, membuat pilihan, komitmen, dan yang berkaitan pada perkembangan seseorang. Mengingat hal ini, semakin jelas bahwa orientasi masa depan memiliki kepentingan khusus untuk individu agar dapat melalui periode perkembangan dan transisi yang secara normatif diharapkan untuk mempersiapkan diri agar apa yang diharapkan di masa dapa dapat dicapai¹⁰⁹.

¹⁰⁷ Seginer, R. Adolescent Future Orientasi: An Integrated Cultural and Ecological Perspective. (Online Reading in Psychologi and Culture, 2003),hlm.3

¹⁰⁸ Jari-Erik Nurmi. How Do Adolescents See Their Future? A review of the Development of Future Orientation and Planning. (Development review, 1991),hlm.1

¹⁰⁹ *Loc. Cit.* Seginer, R. (2003),hlm.3

Menurut Hurlock ketika masa remaja individu sudah mulai memikirkan tentang masa depannya secara bersungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian lebih terhadap lapangan kehidupan yang secara khusus berkaitan dengan apa yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Nurmi menyebutkan di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah pendidikan, kemudian Havighurst menambahkan dunia kerja serta hidup berumah tangga juga menjadi perhatian remaja¹¹⁰.

Nurmi menggambarkan orientasi masa depan ke dalam tiga proses psikologi, yaitu motivasi, perencanaan dan juga evaluasi. Ketiga proses itu akan secara runtut terjadi ketika seseorang membentuk sebuah orientasi masa depan dalam dirinya¹¹¹. Individu khususnya remaja ketika akan merencanakan masa depannya melalui tahapan motivasi yang mencakup motif, minat dan tujuan berkaitan dengan orientasi masa depan. Awalnya remaja akan menetapkan tujuan hidupnya berdasarkan perbandingan antara motif, penilaian, dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai perkembangan dalam hidup yang dapat mereka antisipasi.

Dalam menetapkan tujuan yang diinginkan oleh remaja, untuk menetapkan tujuan tersebut remaja membutuhkan pengetahuan atas kemampuan yang mereka miliki. Untuk mengetahui kemampuan tersebut remaja membutuhkan keyakinan pada diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan *self esteem*, karena dalam *self esteem*

¹¹⁰ Desmita. Psikologi Perkembangan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.199

¹¹¹ *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm.2.

menjelaskan bagaimana remaja mencoba menghargai dirinya dengan kemampuan yang dimiliki dan menyukai apa yang ada pada dirinya, sebagaimana yang dijelaskan Murk mendefinisikan *self esteem* sebagai kompetensi (*competence*), yaitu penilaian individu tentang kondisi kemampuannya saat ini (*actual/real self*), yang sering dibandingkan dengan kondisi kemampuan yang diinginkan individu (*ideal self*)¹¹².

Tafarodi & Swann berpendapat bahwa *self esteem* terdiri dari *self competence* (kompetensi diri) dan *self liking* (menyukai diri atau penerimaan diri)¹¹³. Kemampuan dan penerimaan diri yang tercakup dalam aspek *self esteem* diasumsikan akan berpengaruh pada proses orientasi masa depan yang dimiliki oleh remaja. Branden juga menjelaskan bahwa *self esteem* mencakup kepercayaan atas kemampuan untuk berfikir dan mengatasi tantangan dasar kehidupan serta kepercayaan diri untuk mendapatkan kebahagiaan, merasa berguna, dan berjasa bagi orang lain dan lingkungan¹¹⁴.

Self esteem diasumsikan berhubungan positif dengan orientasi masa depan karena untuk merencanakan masa depannya, remaja harus mengetahui apa yang akan dituju dan diinginkan untuk masa depannya kelak, sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Ketika remaja memilih jalan untuk masa depannya sesuai dengan keinginannya maka akan muncul motivasi untuk mencapainya. Hal ini sejalan dengan

¹¹² *Loc. Cit.* Wikan Putri Larasati. (2012), hlm. 18.

¹¹³ Romin W. Tafarodi & W.B. Swann Jr. Two-Dimensional Self Esteem: Theory and Measurement. (Personality and Individual Differences: Departemnt of psychology, University of Toronto & Department of Psychology, University of Texas at Austin, 653-673, 2001), hlm.654.

¹¹⁴ *Loc. Cit.* Riris Setyarini & Nuryati Atamimi. (2011), hlm.179.

pendapat Nurmi yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan seseorang, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Nurmi menjelaskan bahwa perkembangan motivasi dari orientasi masa depan merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan tiga subtahap, yaitu munculnya pengetahuan mengenai harapan terhadap masa depan menjadi dasar dan peranan penting dalam pengembangan motivasi terkait orientasi masa depan, kedua remaja mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat barunya tersebut, kemudian yang terakhir menetapkan tujuan yang realistis, spesifik, dan memutuskan kesiapan untuk berkomitmen pada tujuan masa depan yang telah ditetapkan.

Motivasi, perencanaan dan evaluasi untuk mencapai masa depan dipengaruhi oleh seberapa positif seseorang menilai kemampuan dan kompetensi diri, sejalan dengan hal tersebut Desmita menyebutkan bahwa konsep diri memiliki peranan yang penting khususnya dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu¹¹⁵. Hubungan *self esteem* dan orientasi masa depan bersifat timbale balik, tidak hanya *self esteem* yang memberi pengaruh terhadap orientasi masa depan, akan tetapi keduanya saling mempengaruhi. Orientasi masa depan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan *self esteem*. Dikatakan oleh Coopersmith bahwa dalam pembentukan harga diri dipengaruhi oleh beberapa hal dan salah satunya adalah

¹¹⁵ *Op. Cit.* Desmita. (2013),hlm.202.

keberhasilan yang dimiliki seseorang. Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan *self esteem* ialah keberhasilan yang memiliki hubungan dengan kekuatan dan kemampuan individu¹¹⁶. Ketika remaja merencanakan masa depan untuk hidupnya kelak, ia akan merasa hidupnya memiliki tujuan-tujuan yang pasti yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan masa depannya, sehingga hidupnya akan mulai terkontrol, terarah dan mengerti kemampuan dan kelemahan dirinya, seperti yang telah dijelaskan oleh Pulkkinen dan Ronka yang menemukan bahwa remaja yang merasa memiliki kontrol lebih besar atas perkembangan identitas diri memiliki pandangan yang lebih positif dari masa depan mereka dibandingkan dengan mereka yang merasa memiliki kontrol yang kurang terhadap perkembangan identitas diri¹¹⁷. Hal tersebut akan mempengaruhi *self esteem* yang dimiliki remaja, karena ketika remaja memahami potensi dirinya, mengetahui kelemahan dan kekurangannya maka akan menjadi pribadi yang cenderung bisa menghargai dirinya dan berusaha mencapai tujuan yang dimiliki sesuai kemampuan yang dimilikinya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Frey dan Carlock berpendapat bahwa individu yang memiliki *self esteem* tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya, mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali keterbatasannya, dan juga berharap untuk tumbuh. Sebaliknya individu yang

¹¹⁶ Ghufroon, M.N., & Risnawita, S.R. Teori-teori Psikologi. (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group, 2011), hlm.42.

¹¹⁷ Danielle M. Jackman.. Self Esteem and Future Orientation Predict Risk Engagement Among Adolescents. (Thesis of Colorado State University, 2012), hlm.10

memiliki harga diri yang rendah cenderung menolak diri dan merasa tidak puas terhadap dirinya¹¹⁸.

Berne & Savary menyebutkan bahwa individu yang memiliki harga diri yang sehat merupakan orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasan yang dimilikinya namun tetap merasa tidak malu akan keterbatasannya itu dengan memandangkan keterbatasannya sebagai suatu realitas, dan juga menjadikan keterbatasan yang dimilikinya menjadi sebuah tantangan untuk dirinya berkembang. Ia juga menjelaskan bahwa harga diri yang sehat adalah kemampuan untuk melihat dirinya berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang yang memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungannya dengan orang lain. Sementara individu dengan harga diri yang rendah cenderung menimbulkan dampak kurang menguntungkan bagi perkembangan potensinya¹¹⁹. Dengan *self esteem* yang positif remaja akan lebih mudah untuk merencanakan dan mencapai tujuan-tujuan untuk masa depan yang diinginkannya, karena ketika *self esteem* remaja tinggi ia akan mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidupnya, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan dan keputusasaan, cenderung lebih berambisi, memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil¹²⁰.

¹¹⁸ *Op. Cit.* Ghufron, M. N., & Risnawita, S. R. (2011), hlm.43.

¹¹⁹ *Ibid.* hlm.44.

¹²⁰ *Ibid.* hlm.43.

E. Hipotesis

Hipotesis terarah: Ada hubungan positif antara *self esteem* dengan orientasi masa depan pada remaja SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang.

F. Skema Penelitian

Gambar.2.13. SKEMA ALUR PENELITIAN

Hubungan *self esteem* dan orientasi masa depan

